

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI MORAL ANAK USIA DINI (2-6 TAHUN) DALAM KELUARGA DI
DESA KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Husnul Hidayah
NIM 20900116007

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

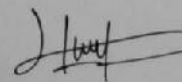
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husnul Hidayah
Nim : 20900116007
Tempat/Tgl lahir : Kindang, 08 November 1997
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa 04 Mei 2020
Penyusun,



Husnul Hidayah
20900116007

PERSETUJUAN UJIAN MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba”, yang disusun oleh Saudara Husnul Hidayah, NIM: 20900116007 telah diujikan dalam Ujian Kualifikasi Hasil Skripsi yang diselenggarakan pada hari 04 Mei 2020. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Skripsi*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PEMBIMBING:

1. Dr. M. Yusuf T., M.Ag.
2. Dra. Besse Marjani Alwi, M.Ag.

(.....)

(.....)

(.....)
(.....)


PENGUJI:

1. Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.Du
2. Eka Damayanti, S.Psi. MA.

Samata-Gowa, 14 Juni 2020

Diketahui oleh:

A.n. Dekan FTK UIN Alauddin Makassar
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. M. Shabir U., M.Ag.
NIP 196609281993031002

Ketua Jurusan/Prodi PIAUD,



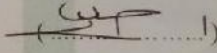
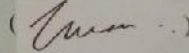
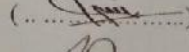
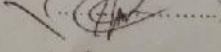
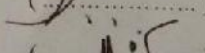
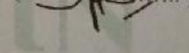
Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.
NIP197601102005011003

PENGESAHAN SKRIPSI

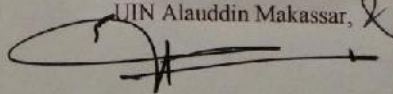
Skripsi berjudul, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba", yang disusun oleh Husnul Hidayah NIM: 20900116007, mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 08 Juli 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan/Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 25 Juli 2020 M

DEWAN PENGUJI: Nomor SK 1606 Tahun 2020

Ketua	: Ahmad Afif, S.Ag, M.Si.	()
Sekretaris	: Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd.	()
Munaqisy I	: Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D.	()
Munaqisy II	: Eka Damayanti, S.Psi. MA	()
Pembimbing I	: Dr. M. Yusuf T., M.Ag.	()
Pembimbing II	: Dra. Besse Marjani Alwi, M.Ag.	()

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, &



Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.
NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR

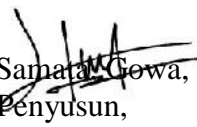
والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله
والصلاة والسلام على اشرف الانبياء
الحمد لله رب العالمين
واصحابه اجمعين

Alhamdulillah Robbilaamiin. Seuntai kalimat yang senantiasa penulis ucapkan atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah Subhanahu wata'ala. Dengan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan shalawat tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang telah membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah atau dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang menderang sampai saat ini. Skripsi ini diajukan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S- 1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Prof. Dr. Mardan M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Dr. Wahyuddin, M.Hum selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. selaku Wakil Rektor III, Dr.H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. selaku Wakil Rektor IV.

2. Dr. H. A. Marjuni, M. Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. M. Shabir U., M.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. M. Rusdi, M.Ag. selaku Wakil Dekan II, Dr. Ilyas, M.Pd., M.Si. selaku Wakil Dekan III.
3. Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. M. Yusuf T., M.Ag. selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Dra. Besse Marjani Alwi, M.Ag. selaku pembimbing II, dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
5. Para orang tua yang telah menjadi responden dalam penelitian ini, terima kasih penulis haturkan atas waktunya yang telah diluangkan.
6. Kepada kedua orang tua saya, bapak saya Muh. Ruslan Afandi dan ibu saya Salma, atas segala dukungan, semangat, motivasi dan do'a tulusnya, cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada saya sehingga saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat-nya yang berlipat kepada seluruh pihak yang mendukung. Aamiin.

7. Kepada saudara saya Nur Indah, S.E. dan Husnul Inayah, S.Ikom yang telah memberi dukungan, semangat dan do'a.
8. Kepada keluarga besar saya, kakek saya H. Muddin dan Nenek saya Hj. Bunne, serta keluarga besar lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terima kasih atas segala dukungan, semangat dan do'anya mulai dari saya menempuh pendidikan di kota makassar dan jauh dari keluarga hingga saat ini saya mampu menyelesaikan Program Studi S1.
9. Dan terakhir kepada teman-teman PIAUD angkatan 016 terima kasih selama ini telah menjadi teman yang selalu menghibur dan memberikan semangat.


Samata Gowa, 04 Mei 2020
Penyusun,

Husnul Hidayah
20900116007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	16-41
A. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua	16
B. Jenis Pola Asuh	23
C. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	28
D. Pengertian Nilai Moral	32
E. Perkembangan Moral pada Anak	34
F. Pengertian Anak Usia Dini.....	37
G. Pengertian Keluarga	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42-46
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Pendekatan Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Pengujian Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47-67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba	47
C. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.....	59
D. Pola Asuh Yang Efektif Dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.....	61
BAB V PENUTUP.....	68-69
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

ABSTRAK

Nama : Husnul Hidayah
NIM : 20900116007
Judul Skripsi : Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian enam orang tua anak yang memiliki anak usia 2-6 tahun dan enam orang anak yang berusia diantaranya 2-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usaha yang dilakukan adalah (1) pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan terlihat campuran dari lima orang tua dalam keluarga 2 (dua) diantaranya mengarah pada pola asuh campuran antara pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kekerasan dalam mendidik anak dan memaksakan kehendak anak. tiga keluarga lainnya mengarah pada pola asuh demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap menasehati anak, menghargai pendapat anak, dan memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Sedangkan pada pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anak dalam bermain dan bergaul terhadap anak lain, tidak memberikan hukuman yang mendidik bagi anak ketika berbuat salah. Sedangkan satu orang tua dalam keluarga mengarah pada pola asuh permisif dan otoriter. (2) faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak adalah: a) faktor gadget/teknologi yang semakin canggih, b) faktor lingkungan yang kurang kondusif, sehingga orang tua sering kali khawatir terhadap perkembangan moral anak, c) faktor hubungan anatar suami dan istri yang menyebabkan kurang memperdulikan perkembangan anak termasuk perkembangan moralnya, dan, d) faktor pendidikan orang tua yang rendah sehingga kurang memahami apa yang menjadi kebutuhan bagi perkembangan anak mereka. (3) pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak adalah tergantung dari sikap anak kadang demokratis kadang otoriter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan mempengaruhi anak untuk berbuat atas kesadaran, kemauan, dan tanggung jawabnya. Pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa (Susanto, 2015:1). Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, karena itu keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Menteri Pendidikan Nasional, 2009:1). Baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.

Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan di sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya yaitu dunia main. Bermain menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah Bermain (Latief, Zubaidah, Zulkhairina, & Afandi, 2013:7).

Bermain merupakan aktivitas dan kebutuhan anak yang sangat penting dilakukan demi mendapatkan pengalaman serta meningkatkan pengetahuannya dan mencapai seluruh aspek perkembangan.

Anak usia dini merupakan masa dimana anak dalam masa peka, karena pada masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Mutiah, 2010:1).

Setiap anak memiliki keunikan dalam arti pola pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian, gaya pembelajaran dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Pembelajaran pada anak usia dini adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide, dan representasi mentalnya tentang dunia sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini yang dilakukan dalam keluarga disebut dengan pendidikan informal karena pendidikan tersebut dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pembinaan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Diantara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri (Amilin, 2012:1).

Pendidikan yang diberikan anak dalam keluarga merupakan tugas orangtua yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik sehingga mendapatkan hasil

didikan yang di inginkan. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun, tidak semua orangtua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap karena setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh anak.

Selain itu pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat bagi pembentukan perilaku dan cara berfikir seorang anak dalam masa perkembangan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi lingkungan dan juga jenjang pendidikan yang selanjutnya mampu memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi yang selalu berada dalam pengawasan dan arahan (Tahir, Ismawati, Rismayani, & Nurhikmah, 2018:66).

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tuanya serta hubungan komunikasi dan *role model* dalam keluarganya serta stimulasi dan pola asuh yang diberikan orang tua dalam keluarganya (Damayanti, Nurhasanah, Nurafia, & Kamal, 2019:29). Dimana keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan, dari orangtua dan anggota keluarga lainnya, selain itu keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan sebuah kenyamanan, kasih sayang, cinta dan juga pembelajaran keteladanan (Susylowati, 2018:1).

Perkembangan dan pertumbuhan seseorang mengalami perubahan-perubahan dimana dalam kehidupan ini roda terus berputar begitupun dengan perkembangan manusia.

Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surah ar-Rum/30: 54 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Terjemahnya:

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”(Al-Quran, 2005)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sepanjang kehidupan manusia mengalami perkembangan dari keadaan lemah pada anak-anak menjadi kuat pada masa remaja dan dewasa, dan kemudian menjadi lemah kembali pada masa tua. Masa kanak-kanak adalah masa yang mudah dipengaruhi karena pada masa ini anak masih lemah dalam membedakan perilaku yang benar dan yang salah.

Pola asuh orang tua yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga harus benar-benar dipahami sebelum menerapkannya pada anak, karena pola didikan yang diberikan pada anak akan sangat menentukan karakter atau perilaku anak kedepannya. Perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap moralitas perlu ditanamkan sejak dini pada anak agar sikap moralitas tertanam dalam dirinya, sehingga ketika dewasa ia mampu merealisasikan dirinya terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Khaironi dalam Dahlia, dkk mengatakan Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna, moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan yang baik menjadi sumber bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti dalam membedakan perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan (Damayanti dkk., 2019:9).

Penempatan nilai-nilai moral sebagai acuan utama bagi anak untuk memiliki kontrol diri secara internal akan senantiasa merujukkan diri anak pada

nilai-nilai moral (Shochib, 2014:23). Kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan anak dalam mengarahkan perilakunya. Sehubungan dengan itu, upaya orang tua dalam menanamkan moral anak untuk mentaati dan memiliki perilaku atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, pada dasarnya mengupayakan anak-anaknya untuk berperilaku yang sadar akan nilai-nilai moral.

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh lingkungan sekitar merupakan proses yang lama dan lambat, tetapi dasar-dasarnya yang diletakkan sejak dini, maka itulah kode yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nanti (Susanto, 2011:66).

Di era sekarang ini, dalam lingkungan sekitar terlihat banyak anak yang kurang memiliki nilai moral yang baik seperti hubungan antara orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya dimana perilaku anak yang kurang sopan, kurang patuh terhadap orang tua, anak yang suka membully temannya, memukul, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya didikan dari orang tua atau keluarga dalam hal penanaman nilai-nilai moralitas pada anak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Juli 2019 pada masyarakat di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, peneliti melihat bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis dalam menanamkan nilai moral anak. Perilaku anak di desa tersebut cenderung berbicara tidak sopan, ada juga yang membangkang ketika ditegur dan bahkan ada juga yang suka memukul temannya ketika bermain.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada dengan judul **“Implementasi Pola Asuh Orang Tua**

dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 tahun) di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu “Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba”.

Dari pokok masalah tersebut penulis dapat merumuskan sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba?
2. Apakah Faktor Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana Pola Asuh yang Efektif dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus penelitian peneliti ini adalah:

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba	a. Otoriter memberikan aturan yang ketat terhadap anak, membentak/memarahi/memukul anak ketika perintahnya dihiraukan. b. Permisif

	<p>seperti memberikan kebebasan terhadap anak dalam bermain dan bergaul tanpa adanya pengawasan yang ketat terhadap anak.</p> <p>c. Demokratis</p> <p>Mengajarkan anak sikap mandiri, dan menghargai/merespon pendapat anak.</p>
<p>2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan moral anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba</p>	<p>a. lingkungan yang kurang kondusif bermain dan bergaul bersama anak yang nakal</p> <p>b. Pendidikan orang tua</p> <p>rendahnya pendidikan orang tua sehingga mempengaruhi dalam mendidik/mengasuh anak.</p> <p>c. Status ekonomi</p> <p>Orang tua yang berstatus ekonomi rendah biasanya lebih permisif/otoriter terhadap anak.</p>
<p>3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.</p>	<p>a. Pola asuh demokratis</p> <p>pola asuh yang sebaiknya diberikan kepada anak adalah pola asuh demokratis agar pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan moralnya berkembang sesuai harapan.</p>

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan latar belakang dan rumusan masalah maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam penanaman nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat upaya orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.
- c. Untuk mengetahui pola asuh apa yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah informasi atau menambah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

- b. Manfaat Praktis

1) Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dalam hal ini orang tua terutama untuk memberikan arahan ataupun informasi sebagai rujukan serta melalui hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat terutama orang tua dapat mengetahui bagaimana penerapan pola asuh dalam menanamkan nilai moral anak mampu mempengaruhi kepribadiannya.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti dan mahasiswa sebagai calon pendidik atau orang tua dalam hal memahami pola asuh terhadap anak sebelum menerapkannya.

E. *Kajian Pustaka*

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian lapangan, mengenai masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini mempunyai relevansi dengan sejumlah pembahasan yang ada dalam buku-buku, jurnal dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini, disebutkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susyowati (2018), tentang Pola Asuh Orang tua Dalam Menanamkan Akhlak/moral Pada Anak Sejak Usia Dini di TK Bakti Nusa Indah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak sejak usia dini dengan studi kasus di TK Bakti Nusa Indah, Cempaka Putih, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Tangerang Selatan, Banten. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket dengan subjek penelitian sebanyak 12 orang tua yang memiliki anak usia dini 3-6 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter dan sedikit sekali yang menerapkan pola asuh permisif, dan ada sebagian kecil yang menerapkan dua pola asuh sekaligus. Pemilihan kedua pola asuh ini dilandasi bahwa untuk menanamkan akhlak pada anak butuh pola asuh yang memberikan ketegasan dalam pemberian arahan dan bimbingan, namun penerapan pola asuh otoriter ini tidak mendominasi dan berlebihan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hafidhoh (2019), tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak (Studi kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moral siswa dan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview mendalam, metode observasi, dokumentasi dan angket dengan subjek penelitian adalah 20 orang tua siswa dari kelas V dan kelas VI di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh pada SDI Terpadu Darul Falah adalah otoriter, demokratis semi otoriter dan otoritatif. Sedangkan pola asuh pada MI Perguruan Mu'allimat adalah otoritatif, demokratis semi otoriter dan permisif. Akan tetapi tujuan orang tua sama yaitu ingin menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Pola asuh orang tua yang baik dalam pembentukan moral anak adalah lebih enderung kepada pola peneladanan, karena tanpa adanya keteladanan dari orang tua anak tidak dapat memahami moral yang baik yang berlaku di masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amilin (2012), tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan moral agama pada anak. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi subjek penelitian adalah lima keluarga buruh tani. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Khususnya keluarga buruh tani dalam menanamkan nilai moral agama pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan orang tua dan kondisi masing-masing keluarga. Dari 5 (lima) keluarga buruh tani di Desa Karangcegak, 3 (tiga) keluarga diantaranya mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis ditandai adanya *taklim* (memberitahu), *targhib* (motivasi), *uswatun khasanah* (teladan), *bil hikmah* (bijaksana), dan adanya *musyawarah* (diskusi) untuk mencari jalan tengah. Pola asuh otoriter ditandai adanya *tahrim* (larangan), namun otoriter disini tidak mutlak, hanya sebatas melarang terhadap hal-hal yang kurang baik seperti tidak boleh meninggalkan sholat, bergantung pada orang tua, dan berkata kotor (tidak sopan). Sedangkan pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang membiarkan segala tindakan anak, pola asuh permisif ditandai adanya perilaku orangtua yang membebaskan anak, pada keluarga ini tidak terdapat *taklim* (memberitahu), *targhib* (motivasi), *uswatun khasanah* (teladan), *bil hikmah* (bijaksana), dan adanya *musyawarah* (diskusi).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah, Maghfiroh, & Astuti (2020), dengan Judul Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam perkembangana anak, bagaimana perkembangan moral anak dan dan bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan morala AUD di TK Al-Ghazali Kolpajung. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif

dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi subjek penelitian adalah orang tua anak dan guru Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: *Pertama*, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak adalah memantau setiap perilaku anak supaya tidak menyimpang dari perilaku yang baik. Perilaku orang tua ketika menerapkan pendidikan moral di rumah kepada anak. langkah orang tua dalam menanamkan moral yang baik pada anak. *Kedua*, perkembangan moral anak usia dini adalah guru telah menerapkan pembelajaran moral kepada anak di kelas. Orang tua berpartisipasi dalam perkembangan moral anak di rumah. Kepala sekolah melakukan pendekatan dan melakukan pembelajaran moral langsung pada anak serta perilaku yang baik yang harus dilakukan oleh anak. guru mempertegas dalam masalah moral anak yang dihadapi di dalam kelas. *Ketiga*, cara pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini di TK Al-Ghazali Kolpajung diantaranya adalah sebagai berikut: Orang tua melakukan kolaborasi dengan guru dalam meningkatkan moral anak ketika dirumah maupun di sekolah. Orang tua melakukan perilaku yang baik kepada anak supaya di contoh oleh anak. Orang tua menghindari anak dari perkataan kotor yang di sebabkan oleh pengaruh lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan di rumah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2017), dengan Judul Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak. jenis penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi lima keluarga pemulung yang mempunyai anak usia 0-18 tahun di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) dari lima (5) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, 3 (tiga) keluarga pemulung diantaranya mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai setiap pendapat anak, memusyawarahkan dengan anak keputusan yang baik. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa adanya arahan, orang tua terkesan membiarkan anak tanpa pengawasan untuk anak. 2) Faktor penghambat: a) Pengalaman pola asuh orang tua, b) Lingkungan tempat tinggal, c) Sikap orang tua yang belum sesuai nilai moral. Sedangkan faktor pendorongnya adalah: a) adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didapatkan di sekolah.

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Susylowati, Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Bakti Nusa Indah.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pola asuh Orang tua, namun pada penelitian ini memfokuskan pada penanaman akhlak anak. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Usia anak yang diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan Susylowati adalah deskriptif analisis data diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket. Sedangkan pada penelitian

			yang dilakukan peneliti tidak menggunakan angket.
2.	Nur Badriatul Hafidhoh, tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak (Studi kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang).	Penelitian ini sama-sama memfokuskan mengenai pola asuh orang tua terkait pembentukan moral anak. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Jenis penelitian yang dilakukan oleh Nur Badriatul Hafidhoh menggunakan penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada anak SDI dan MI. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview mendalam, metode observasi, dokumentasi dan angket
3.	Amilin, Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Agama pada Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga).	Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak, metode penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Fokus pada penanaman moral anak, pengujian keabsahan data yang dilakukan oleh Amilin menggunakan Triangulasi sedangkan pada penelitian tidak menggunakan triangulasi hanya perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan.

4.	Jamiatul Muslimah, Muliatul Maghfiroh, Ria Astuti, Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap moral anak. Adapun jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan peneliti dan triangulasi.
5.	Tutik Hidayati, Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupten Banjarnegara.	Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Keluarga pemulung dan Usia anak antara 0-18 tahun, pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988:692).

Setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda-beda serta memiliki peran dan fungsi yang bermacam-macam salah satunya dalam mendidik anak. Pola pengasuhan yang merupakan pola didikan, asuhan, bimbingan orang tua yang ditujukan kepada anak dalam rangka memberikan stimulasi atau rangsangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 dalam Rita Pranawati tentang Pengasuhan anak “Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, serta kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.”(Pranawati, 2015:15).

Pola asuh merupakan pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud orang tua mengarahkan anaknya

sesuai dengan tujuannya (Shochib, 2014:14). Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian dan kemampuan anak tersebut.

Baumrind dalam R. Rahaditya dan Agoes Dariyo menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap, perilaku maupun kepribadian anak dalam keluarga. Orangtualah yang pertama kali mengasuh, mengajar, membimbing anak-anak agar mereka mengalami perkembangan segala aspek psikologisnya dengan sebaiknya (Dariyo & Rahaditya, 2017:8).

Menurut Kohn yang dikutip oleh Chabib (1996:110), bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya, dari cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan memberikan tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola asuh orang tua mencakup keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Tridonanto, 2014:5). Menurut Sarwono (2010:5), pola asuh dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan serta mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Wibowo (dalam Hidayah, 2017:9) mengatakan, pola asuh adalah salah satu faktor yang cukup besar turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga manapun.

Menurut Thoha (1996:109), pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik peserta didik sebagai

perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik. Cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian peserta didik menjadi kuat dan memiliki nilai positif dalam dirinya yang berkembang secara optimal.

Hurlock dalam Fenty Zahara menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek pola asuh orang tua antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan yang dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya dan memberikan hukuman tetapi tidak sampai menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dan pujian serta pengakuan sosial (Zahara, 2018).

Perananan dalam pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Thoha, 1996:110).

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, seperti mengajarkannya tentang nilai moral, nilai agama. Mengajarkan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat, serta beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya (Hidayati, 2017:10). Menanamkan nilai moral yang baik pada anak, memberikan nasehat agar mengerti tentang sesuatu yang baik yang bisa ditiru dan yang tidak boleh ditiru seperti, mengaji, sholat lima waktu dan bertutur kata yang baik, sopan terhadap sesama baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Sikap yang ditunjukkan orang tua dalam mengasuh anak yang dimaksudkan adalah perlakuan orang tua, terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Perlakuan tersebut merupakan

pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Dengan demikian asuhan orang tua kepada anaknya dari setiap keluarga mempunyai pola tertentu, pola asuh atau asuhan yang dilakukan keluarga dalam pengertian ini mencakup bagaimana orang tua memelihara anak yang masih kecil, laki-laki maupun perempuan, atau memelihara yang sudah besar tapi belum dewasa, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti atau merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal anak dengan sadar dan disertai dengan tanggung jawab agar mampu berdiri sendiri, membimbing anak agar dapat memikul tanggung jawab dalam hidupnya.

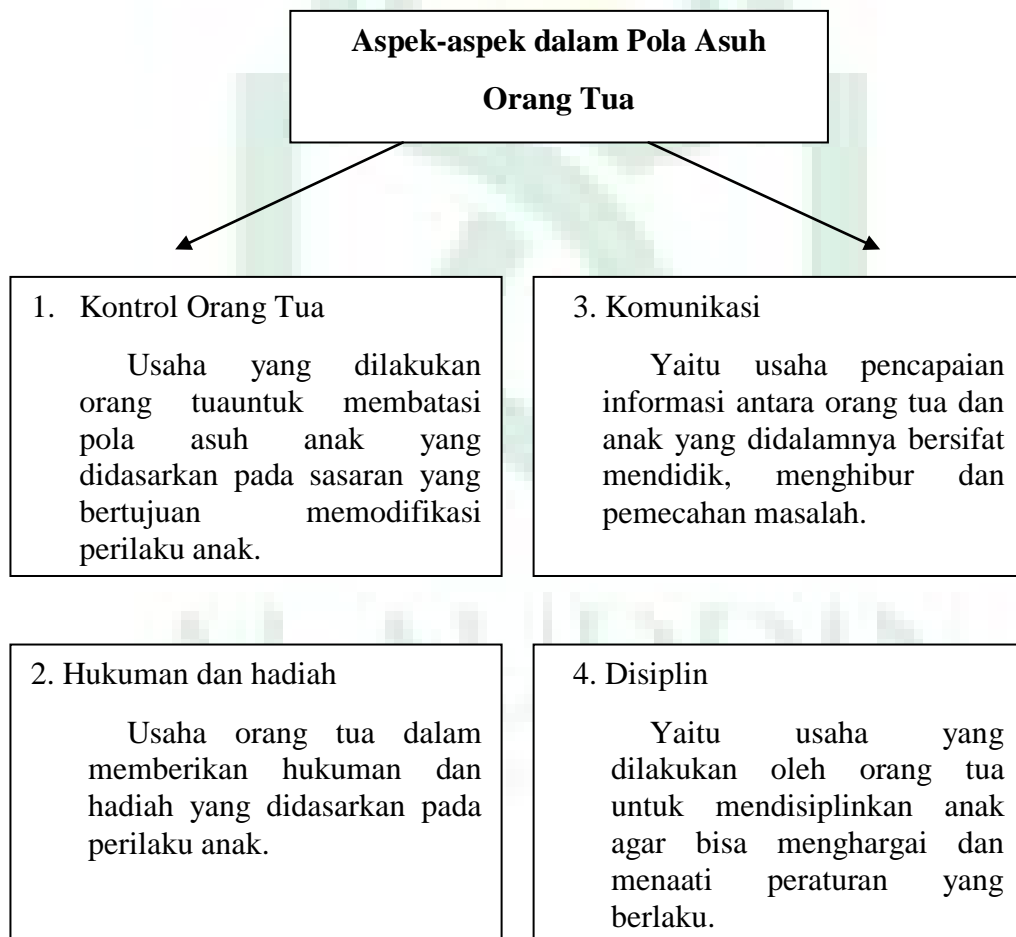
Perkembangan moral anak, lingkungan, keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral anak, diketahui moral berkembang melalui adopsi terhadap norma-norma sosial. Dalam hal ini anak mengambil norma yang digunakan oleh orang-orang sekitarnya dengan cara mencontoh atau meniru (Yuningsih, 2014:208). Oleh karena itu sebagai pendidik yang baik bagi anak hendaknya memberikan contoh yang baik dalam menanamkan moral serta norma yang berlaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar.

Membentuk kepribadian anak, pola asuh orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan kepribadian anak, pola asuh orang tua yang baik maka akan melahirkan perilaku atau kepribadian anak yang baik pula. Hal ini dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Sjarkawi dalam Anggraini dkk mengatakan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku akhlak atau moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya (Anggraini, Hartuti, & Sholihah, 2017:12). Perilaku anak tergantung dari perlakuan atau pola asuh yang diterimanya. Baik buruknya perilaku anak itulah hasil dari didikan yang didapatkannya.

Pada umumnya orang tua mempunyai cara tertentu dalam mendidik anak, namun sebagian besar cara tersebut keliru dan dapat merugikan kehidupan anak. adapun beberapa kesalahan yang dilakukan orang tua adalah:

- 1) Menghakimi anak dan perilakunya
- 2) Hukuman adalah metode efektif untuk mengajar anak
- 3) Anak-anak lebih banyak belajar dari kata-kata daripada tindakan orang tua
- 4) Emosi orang tua kadang dilampiaskan kepada anak

Menurut Hurlock dalam menggunakan empat aspek pola asuh orang tua, yaitu kontrol orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin.



Aspek-aspek pola asuh orang tua yang diungkapkan menurut Hurlock tersebut dapat menjadi tolak ukur atau indikator dalam menganalisis dan menerapkan pola asuh yang baik untuk anak.

<p>Jannah (2012) dalam penelitiannya penerapan pola asuh orang tua terhadap perilaku moral pada anak.</p>	<p>Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan tentang bentuk-bentuk pola asuh yang di temui beserta perilaku moral yang ditampilkan kepada anak. dari hasil yang ditemukan dilapangan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan cemas, takut, minder, dan rasa kurang percaya diri dan kurang menghargai.</p>
	<p>Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, anak tampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan hak-hak anak seperti memperhatikan dan menghargai pendapat anak serta memberikan larangan kepada anak dengan menyertai penjelasan yang dimengerti oleh anak.</p>
	<p>Sikap orang tua yang permisif berdasarkan hasil temuan Husnatul Jannah dilapangan, bahwa pola asuh orang tua permisif kurang tepat digunakan dalam menanamkan perilaku moral pada anak karena orang tua yang beranggapan bahwa perilaku anak akan berubah dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak dan bertambah pula pengetahuannya.</p>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak, orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter maka anak akan

menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, begitupun dengan pola asuh permisif maka besar kemungkinan anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik, sedangkan pola pengasuhan demokratis maka anak akan memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan .

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pada umumnya orang tua memiliki gaya pengasuhan yang masing-masing berbeda dalam membimbing dan mendidik anak. gaya atau cara tersebut tentunya berbeda antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Baumrind dalam Jalaluddin dan Abdullah, mengategorikan pola asuh menjadi tiga yaitu, demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja, sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pembentukan karakter anak. Menurut Baumrind orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangannya anak terutama kemandirian dan tanggung jawab. sedangkan orang tua yang otoriter merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif (Jalaluddin & Abdullah, 2013:215).

Gaya Pengasuhan, Baumrind dalam Diah Krisnatuti dan Husfani Adhariani Putri mengategorikan gaya pengasuhan berdasarkan penelitian yang dilakukannya menjadi tiga kelompok yaitu, gaya pengasuhan yang bersifat permisif, otoriter dan demokratis. Gaya pengasuhan permisif ditandai dengan orang tua yang lebih hangat dan responsif tapi tidak memiliki aturan yang jelas sehingga anak cenderung lebih bebas, bersifat manja dan tidak disiplin. Sedangkan gaya pengasuhan otoriter, menuntut anak untuk menaati perintah orang tua, adanya aturan yang ketat tanpa disertai penjelasan yang masuk akal dan kurangnya pemberian kasih sayang orang tua. Gaya pengasuhan demokratis merupakan gaya pengasuhan yang ideal, adanya keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Orang tua menjelaskan tentang batasan dan aturan yang telah dibuat bersama keluarga (Krisnatuti & Putri, 2012:104).

Baumrind mengkategorikan pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua pola asuh ini biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Conger dalam Ahmad Susanto, menyatakan bahwa orang tua yang otoriter suka memaksakan kemauannya dengan didasarkan pandangannya sendiri, tanpa menunjukkan suatu alasan. Pada pola ini anak tidak dilatih untuk dapat mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab (Susanto, 2015:27).

Sutari Imam Barnadid (dalam Nurhalimah, 2019:5), mengatakan bahwa orang tua yang memiliki pola otoriter tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan anak.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip oleh Thoha (1996:111), mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri nantinya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola pengasuh yang bersifat keras atau kaku, memaksakan kehendak anak untuk mengikuti perintah orang tua. Adapun dampak yang timbul dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap mudah tersinggung dan tidak bersahabat, pemurung, penakut, tidak percaya diri, mudah terpengaruh dan mudah stres, serta anak tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan sikap orang tua yang serba memperbolehkan anaknya, segala inisiatif untuk berperilaku

berasal dari anak, sehingga peran orang tua cenderung sangat terbatas karena semua peran tersebut sudah dipegang oleh anak-anaknya. Pola asuh ini membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan (kebebasan) pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit memberikan bimbingan. Sifat-sikap yang dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai anak (Tridonanto, 2014:16).

Hadi subrata menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian (Subrata, 1997:26).

Menurut Hurlock dalam Aliyah, pola asuh permisif adalah adanya sikap atau perilaku yang longgar atau bebas dari orang tua. Orang tua tidak memberikan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun sangat jarang diberikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan pada anak, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (Baswedan, 2015:102-103).

Gunarsa dalam Rabiatul Adawiah mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh kepada anak, tanpa anak dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang mengontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan/bertindak sebagai pemberi fasilitas (sarana), serta kurangnya berkomunikasi dengan anak (Adawiah, 2017:35).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola pengasuhan orang tua yang bersifat kurang tegas, anak cenderung menentukan sendiri apa yang ia kehendaki, orang tua memberika kelonggaran bagi anak. adapun dampak dari pola asuh permisif, membentuk anak menjadi manja, kurang patuh terhadap orang lain dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab.

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan dorongan dan kesadaran orang tua untuk melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan tertentu. Orang tua demokratis ini mengajak anak untuk berdialog, berkomunikasi dan berinteraksi. Orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Tridonanto, 2014:12). Pola asuh demokratis memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mendiskusikan atau mengutarakan segala apa yang dirasakan oleh anak. orang tua siap mendengarkan keluhan anak dan memberikan masukan.

Zainal menyatakan bahwa Orang tua yg demokratis sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat menumbuhkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri, dan berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi (Muttaqin, 2015:12-13).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan dorongan atau dukungan penuh pada anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab. adapun dampak dari pola asuh demokratis ini, membentuk perilaku anak seperti, anak memiliki rasa percaya diri dan bersikap sopan, mau bekerja sama dan bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berorientasi terhadap prestasi, memiliki jiwa tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan diperintah sesuai dengan wajar, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, bersifat terbuka, memiliki emosi yang stabil dan rasa sosial yang besar, dapat menghargai penghargaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki arah masa depan yang jelas.

Setiap anak akan belajar dari lingkungannya, dari apa yang mereka temui. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. anak akan meniru/mencontohi orang-orang yang ada disekitarnya, untuk itu orang-orang yang ada disekitar anak akan menjadi model bagi anak dalam bersikap dan sudah semestinya orang tua atau keluarga memberikan contoh yang baik bagi mereka karena apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar akan sangat mudah ditiru olehnya.

Karakteristik anak berdasarkan pola asuh orang tua

Gaya Pengasuhan	Sikap Orang Tua	Pengaruh Pola Asuh pada Anak
1. Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghukum secara fisik 2. Bersikap mengharuskan ataupun memerintah anak untuk melakukan sesuatu 3. Bersikap kaku/keras 4. Cenderung keras dan emosional 5. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Pemurung 3. Penakut 4. Mudah stress 5. Tidak percaya diri 6. Mudah terpengaruh
2. Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptence</i> nya tinggi namun kontrol terhadap anak juga tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Menjelaskan kepada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 6. Mau bekerja sama.

	dampak perbuatan yang baik atau buruk.	
3. Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <i>acceptence</i> nya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah 2. Memberikan kepada anak kebebasan untuk menyatakan keinginannya atau membiarkan anak untuk memutuskan apa yang ia kehendaki walaupun dibawah pengawasan orang tua namun bersifat longgar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap agresif 2. Suka memberontak 3. Suka mendominasi 4. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 5. Memiliki prestasi rendah 6. Dan kurang bertanggung jawab.

Sumber: Yusuf (2011:52)

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Secara umum, dalam pola pengasuhan orang tua terdapat banyak faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuh terhadap anak. Beberapa faktor secara umum yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

1) Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua cenderung memiliki perbedaan dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih luas dalam mengasuh anak, maka mereka akan mengerti apa yang menjadi kebutuhana anak. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih memiliki pemahaman dalam melalukan praktik yang seharusnya diterapkan pada anak. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas atau rendah memiliki pemahaman yang terbatas juga

mengenai kebutuhan dan perkembangan si anak sehingga perlakuan orang tua pada anak cenderung ketat, acuh tak acuh bahkan menjadi keras (Muslima, 2015:92).

Tridonanto (2014:24) mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua akan sangat mempengaruhi dalam memerankan peran pengasuhan. Agar lebih siap dalam memerankan perannya, orang tua harus terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian Rabiatul Adawiah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak adalah tingkat pendidikan orang tua dimana latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan ternyata lebih memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang tidak berpendidikan (Adawiah, 2017:45).

2) Pengalaman orang tua

Budaya merupakan warisan turun temurun yang diajarkan dari generasi ke generasi. Banyak orang tua yang mengikuti cara mereka mengasuh anak melalui dari pengalaman mereka atau orang tua-orang tua mereka dulu. Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima dalam masyarakat dengan baik, karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam mengasuh anaknya (Hidayati, 2017:10).

3) Status Ekonomi

Salah satu yang menjadi masalah terbatasnya pendidikan yang diberikan oleh anak adalah terbatasnya ekonomi dalam keluarga. orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock

dalam Muslima mengatakan bahwa orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak (Muslima, 2015:93).

Rabiatul Adawiah dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa status ekonomi yang pas-pasan pada umumnya lebih cenderung untuk menyuruh anak-anaknya membantu orang tuanya bekerja. Sedangkan jika orang tua yang ekonominya lebih baik ada kecenderungan untuk tetap menyuruh anak-anaknya melanjutkan sekolah yang setinggi-tingginya (Adawiah, 2017:44).

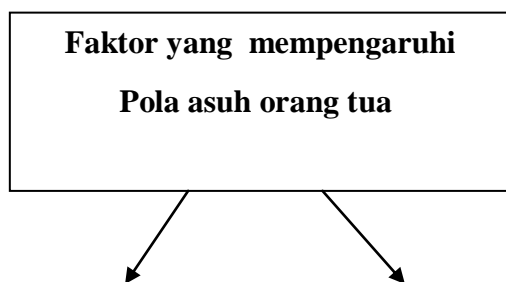
4) Lingkungan tempat tinggal

Melalui kehidupan sosial, peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anaknya. Teman sebaya dilingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar yang menunjukkan hal yang tidak baik seperti mabuk-mabukan dan mencuri membuat para orang tua waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang biasa membawa dampak buruk untuk anak. Dimana tugas orang tua menasehati anak untuk tidak meniru hal yang buruk yang dilihat anak dari lingkungan sekitar (Hidayati, 2017:10).

5) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua (sedari kecil). Tidak dapat dipungkiri sebagian orang tua menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan apa yang didupatkannya dari orang tua selama mereka masih anak-anak.

Dalam menerapkan pola asuh terhadap anak dalam keluarga, kemungkinan orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Hurlock dalam menjelaskan faktor-faktor tersebut antara lain:



1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Maksudnya jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka terapkan juga pada anak mereka, dan sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.

2. Penyesuaian yang disetujui oleh kelompok.

3. Usia orang tua, orang tua yang lebih mudah cenderung demokratis dan permisif dengan mereka yang lebih tua.

4. Pendidikan untuk menjadi orang tua.

5. Sosial ekonomi

6. Konsep mengenai peran orang dewasa

7. Jenis kelamin anak.

8. Usia anak

9. Situasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilatar belakangi oleh faktor tersebut, Meskipun masih banyak faktor-faktor yang lainnya. Rendahnya pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga yang rendah mempengaruhi bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang berstatus pendidikan rendah kurang memahami bagaimana seharusnya pola asuh yang baik bagi anaknya, dalam hal memenuhi kebutuhan jasmani seperti kebutuhan pokok sehari-hari orang tua pasti sudah memenuhinya tetapi dalam hal kebutuhan rohani, bisa saja belum terpenuhi, bagaimana menyikapi perilaku anak, agar perkembangan dan pertumbuhannya dapat optimal baik dari segi jasmani maupun rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan, orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sedangkan keluarga yang berstatus ekonomi

rendah ini juga sangat mempengaruhi bagaimana orang tua memberikan pendidikan yang selayaknya bagi anak. orang tua yang ekonomi rendah tentu berbeda dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi, orang tua yang ekonomi rendah terbatas dalam memenuhi kebutuhan anak hal ini juga berdampak pada pola asuh yang diberikan. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu jumlah anak dalam keluarga, jumlah anak menjadi salah satu faktor penerapan pola asuh orang tua yang kurang maksimal, orang tua yang mengurus anak lebih dari satu atau dua cenderung memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

B. Nilai Moral, Anak Usia Dini dan Keluarga

1. Pengertian Nilai Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin “*mos*” atau “*mores*”, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan serta nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan hak orang lain, larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi (Susanto, 2011:45).

Lickona dalam Amir Syamsudin Nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu moral dan non-moral. Moral adalah apa yang harus dilakukan oleh seseorang karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Contohnya menepati janji apabila berjanji dengan orang lain, apabila berulang-ulang mengingkari janji, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan lagi kepadanya. Apabila orang lain tidak mempercayainya lagi maka ia akan kesulitan dalam kehidupan sosial maupun materialnya. Sedangkan nilai non-moral adalah apa yang boleh dilakukan oleh seseorang, karena bersifat kesukaan dan tidak menyebabkan kerugian secara permanen apabila dilakukan. Nilai non-moral dapat terwujud dalam bentuk sikap suka atau tidak suka pada sesuatu barang atau orang.

Contohnya, saya suka makan tempe mendoan, jika saya tidak memakannya dalam sehari tidak akan menyebabkan saya mati kelaparan (Syamsudin, 2012:107).

Moral juga diartikan sebagai ajaran baik-buruk, perbuatan, dan kelakuan, akhlak atau tingkah laku, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik yang perlu atau harus dilakukan dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik perlu untuk dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik (salah), dengan demikian moral dianggap sebagai kendali dalam bertingkah laku (Yuningsih, 2014:203).

Shaffer (dalam Susanto, 2015:365) mengartikan bahwa moral adalah kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat. Sehingga moral merupakan hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki manusia.

Ahmad Nawawi (dalam Khaironi, 2017:3), Pendidikan nilai moral ialah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan perbuatan atau bentuk perilaku individu dalam kesehariannya, dimana norma dan nilai moralitas seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya. Moral berkembang sesuai tatanan atau didikan yang didapatkan dilingkungan tempat tinggal.

2. Perkembangan Moral pada Anak

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral pada awal masa

kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Seperti yang diketahui bahwa anak-anak ketika dilahirkan belum atau tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan atau ditumbuhkan kedalam dirinya (Murni, 2017:30).

Hurlock (dalam Murni, 2017:30) mengatakan bahwa pada awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang disebut oleh Piaget bahwa “moralitas melalui paksaan” dalam tahap ini perkembangan moral anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai. Pada masa kanak-kanak perkembangan moral tidak begitu cepat berkembang, hal ini disebabkan oleh pemikiran intelektual anak yang belum dapat mencapai pemahaman mengenai prinsip benar salah, pada masa ini anak belum dapat atau belum bisa membedakan mana yang boleh atau yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak boleh untuk dilakukan, anak hanya mengikuti peraturan yang ada tanpa mengetahui apa alasan dan tanpa mengetahui apakah peraturan tersebut benar atau salah.

Pelaksanaan penanaman atau pendidikan moral di setiap tahapan usia anak usia dini dilakukan melalui metode yang berbeda, maksudnya dalam pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan yang dimiliki anak pada usia tersebut. R. Andi Ahmad Gunadi (dalam Khaironi, 2017:8) menjelaskan bahwa pada anak usia 0-2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas atau fisik seperti latihan motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia 2-4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki serta menghadapi lingkungan. Sedangkan pada anak yang memasuki usia 4-6 tahun, strategi pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Anak-anak tidak langsung berkembang menjadi pribadi yang bermoral, tentu harus melewati proses dan memerlukan waktu. Karena moral merupakan suatu hal yang penting dalam bersosial dimasyarakat. Dalam menanamkan moral kepada anak membutuhkan kesabaran karena pada masanya anak akan mulai memiliki keinginan sendiri, lalu membangkang, berbohong, marah, malas ataupun melawan orang tua. Namun, situasi seperti ini harus diantisipasi dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga (Kosasih & Rahmaniah, 2014:1). Jika eksistensi moral diabaikan maka permasalahan akan bermunculan dalam kehidupan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator perilaku moral anak yaitu:

- 1) Sopan
- 2) Hormat
- 3) Menjaga kebersihan diri
- 4) Menjaga kebersihan lingkungan (Menteri Pendidikan Nasional, 2009)

Nilai Agama dan nilai moral dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan usia anak. kelompok pertama adalah usia 0 sampai dengan kurang dari 24 bulan, kedua adalah kelompok anak usia 2 sampai dengan kurang dari 4 tahun. Kelompok ketiga adalah kelompok anak usia 4 sampai dengan 6 tahun. Pada kedua kelompok terakhir ini sudah ditentukan standar tingkat pencapaian perkembangannya. Adapun rinciannya pada perkembangan nilai moral anak adalah:

Usia 2-3 tahun	1. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb
	1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun

Usia 3-4 tahun	belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.
Usia 4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 2. Membiasakan diri berperilaku baik 3. Mengucapkan salam dan membalas salam
Usia 5- 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berperilaku jujur, penolong,sopan, hormat, sportif dsb. 2. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 3. Menghormati (toleransi) agama orang lain.

Tujuan pembelajaran pada anak usia 2 sampai dengan kurang 3 tahun ialah menirukan perbuatan orang dewasa yang ada di lingkungan anak. Diantaranya, perbuatan orang dewasa yang ditiru anak adalah menirukan ucapan terima kasih, maaf, bertegur sapa, senyum, melambaikan tangan sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, stimulasi perkembangan nilai moral untuk anak usia 2 sampai dengan kurang dari 3 tahun adalah memberi teladan baik yang tetap dan dilakukan secara berulang-ulang.

Sedangkan tujuan pembelajaran untuk anak usia 3 sampai dengan kurang dari 4 tahun adalah mampu membedakan perilaku berlawanan seperti cium tangan kepada orang tua sebelum berpisah itu baik dan tidak cium tangan itu tidak baik, meskipun ia belum terbiasa melakukannya. Demikian pula anak sudah mulai memahami arti mengasihi binatang peliharaan,, menggunakan air secukupnya dan menyiram tanaman setiap pagi sebelum sekolah.

Tujuan pembelajaran pada anak usia 4 sampai dengan kurang dari 5 tahun adalah mengenal perilaku baik dan buruk menurut ukuran keluarganya, membiasakan diri berperilaku baik pada saat berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, maupun anak yang usianta jauh lebih muda darinya, serta membiasakan diri bertegur sapa dengan orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Sedangkan tujuan pembelajaran pada anak usia 5 sampai dengan kurang dari 6 tahun adalah membiasakan berperilaku terpuji pada saat berinteraksi dengan orang-orang, mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam konteks lingkup keluarga dan masyarakatnya, mengenal hari besar agama yang dianutnya serta memahami keragaman agama serta saling menghormati satu sama lain (Syamsudin, 2012:109-110).

Teori Piaget dan Kohlberg perkembangan moral pada anak cenderung berkembang melalui rangkaian urutan tingkatan tertentu, kemampuan untuk berkembang dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain bergantung pada hubungan perkembangan kognitif. Kohlberg memandang untuk mengetahui perbuatan baik ataupun buruk, bagi anak usia dini perkembangan moral baru dapat dipahami jika anak sudah mencapai umur 4 tahun keatas. Perkembangan moral berkaitan dengan pertumbuhan nilai dan emosi yang berpengaruh kuat terhadap perilaku dalam situasi-situasi etis (Tadjuddin, 2018:11).

C. Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun, namun ada beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun (Mutiah, 2010:6).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini senada dengan pendapat Mutiah yang menyatakan bahwa anak usia dini yaitu kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Prayitno (dalam Jannah, 2012:4), menyatakan anak usia dini merupakan pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus.

Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang dilahirkan secara fitrah atau suci dimana memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang sensitif. Pada dasarnya semua anak yang baru saja dilahirkan memiliki persamaan belum mengetahui apa-apa, untuk itu seiring proses pertumbuhan dan perkembangannya dibutuhkan rangsangan yang tepat agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

D. Keluarga

Syardini (dalam Lestari, 2018:27) mengatakan secara etimologi keluarga merupakan orang-orang yang berada dalam isi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak. Dalam Kamus Besar Indonesia keluarga diartikan sebagai satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawab.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua, yang bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan bersifat kodrati dimana orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan mengasuh anak dengan baik (Hasbullah, 1999:34).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Pada dasarnya keluarga mempunyai

peranan penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar mereka dapat sukses dunia dan di akhirat (Hafidhoh, 2019:35).

Dasar pembentukan karakter yang pertama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.

Moehammad Isa Soelaeman (dalam Syarbini, 2016:72) mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Dimana keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terlihat oleh pernikahan dan hubungan darah.

Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 2014:10), menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting bagi anak karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap manusia. Di samping itu orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke jiwa anak-anaknya, itulah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiologi George Murdock yakni kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga yang terdiri dari dua orang dewasa dan dari jenis kelamin yang berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak

kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa (Rohmat, 2010:1).

Anderson dan Carter (dalam Ulfiah, 2016:2), melihat keluarga dari urgensitasnya dengan mengatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi yang penting dalam pembentukan tingkah laku anak, dimana tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh tingkah laku orang tua dengan tipe saling berhubungan. Anak-anak yang hidup dalam suasana keluarga yang hambar, suram atau tidak harmonis, maka anak tidak akan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam pikiran dan keyakinannya. Mereka secara berangsur-angsur akan kehilangan kepercayaan terhadap apa dan siapa pun, termasuk terhadap dirinya sendiri.

Keluarga yang dapat membekali anak-anaknya dengan nilai dan norma yang diperlukan sebagai pedoman dalam pergaulan, agar jika anak bergaul dengan anak yang kurang baik normanya (anak yang nakal) maka ia tidak terpengaruh atau terbawa nakal, karena ia bisa mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu sangat jelas dalam Islam yang memerintahkan orang tua atau keluarga khususnya yang menjadi pemimpin dalam keluarga yaitu ayah untuk menjaga atau memelihara keluarganya dari api neraka. Berkenaan dengan itu, Allah SWT. berfirman dalam Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6, Sebagaimana firmannya:

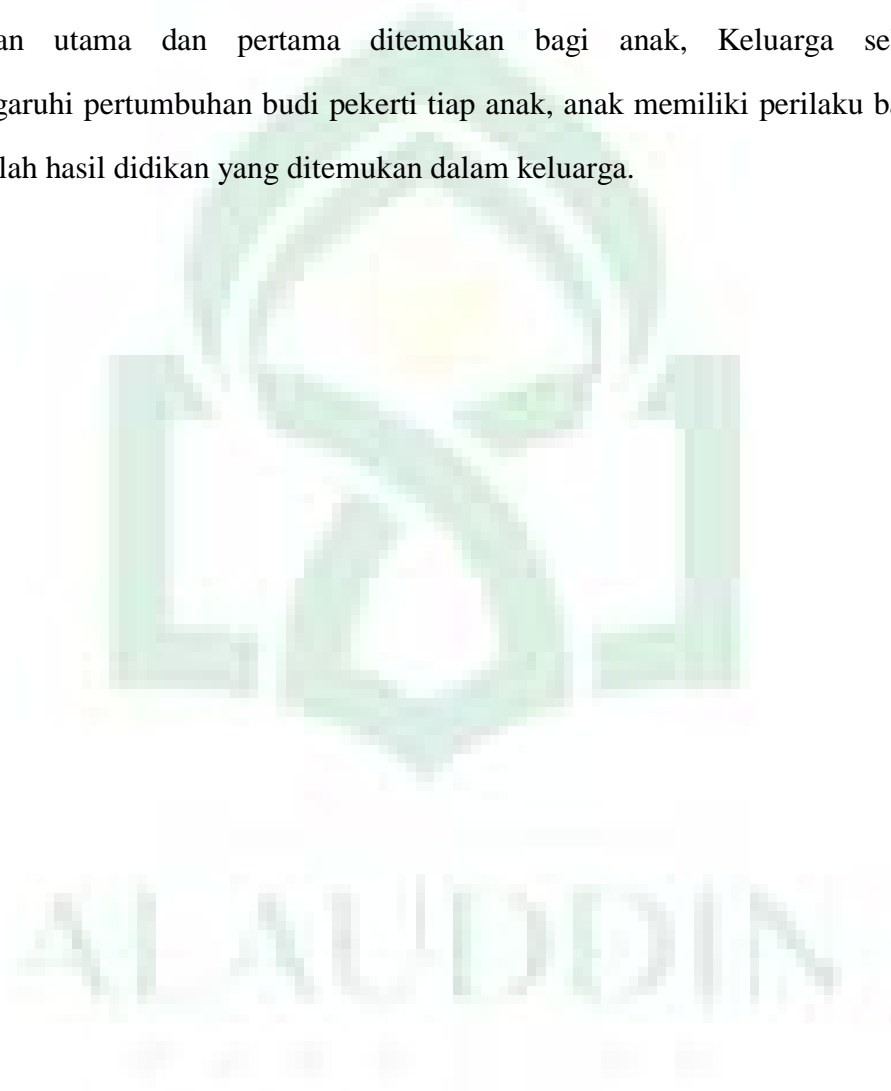
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Al-Quran, 2005)

Keluarga merupakan sebuah pusat pendidikan utama dan bersifat kodrati. Orang tua merupakan pendidik utama dan utama bagi anak karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan pertamanya (Darajat, 2008:35).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang dimana memiliki peran saling membantu dan mengasihi. Keluarga merupakan tempat dimana merupakan suatu tempat pendidikan utama dan pertama ditemukan bagi anak, Keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap anak, anak memiliki perilaku baik-buruk itulah hasil didikan yang ditemukan dalam keluarga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sanjayana, 2015:47). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berisi informasi mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga, penelitian ini dilakukan di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba. Lokasi penelitian berjarak \pm 24 KM dari Kota Bulukumba yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan pendekatan pendidikan digunakan karena sasaran utama dalam penelitian ini adalah orang tua, dengan menelaah bagaimana cara mendidik anak.

D. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Dimana sumber data yang akan menjelaskan dari mana diperolehnya data., orang-orang yang dimintai keterangan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dimintai keterangan disebut dengan responden. untuk

itu dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Orang Tua (Ibu) sebanyak enam orang yang memiliki anak usia 2 sampai dengan 6 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2006:54). Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek.

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan. Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010:72). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang akan diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dimana kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

Instrumen penelitian juga merupakan alat bantu yang diperlukan atau yang dipergunakan dalam mengumpulkan data seperti alat perekam (*tape recorder*) Kamera dan pedoman wawancara (*interview guided*) untuk wawancara langsung. Maka dengan alat-alat tersebut data dikumpulkan (Afrizal, 2017:134).

G. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

serta mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah dengan mendisplaykan data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun pada pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dalam tahap ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan informan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Tahap akhir dari reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Peneliti akan melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh agar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali melakukan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini, maka teknik yang dipakai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan informan. Perpanjangan pengamatan akan penulis lakukan jika dalam proses validasi ditemukan beberapa kekurangan data yang dibutuhkan pada penelitian ini (Burhan, 2007:262).

b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan data yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dilapangan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula (Burhan, 2007:264).

Salah satu cara yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti hanya menggunakan dua teknik diantaranya perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan. Dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan peneliti melakukan pengecekan kembali jika ditemukan beberapa kekurangan data yang dibuthkan. Dan penelitian ini juga dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan dan bahan referensi meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti serta bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Desa Kindang adalah salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bulukumba. Ditinjau dari keadaan geografisnya Desa Kindang memiliki jumlah penduduk ± 28.000 ribu penduduk. Dimana Desa Kindang terdiri dari 4 (empat) Dusun diantaranya, Dusun Sapayya, Dusun Mattiro Deceng, Dusun Cibollo dan Dusun Bungayya.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 6 (enam) keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, diantaranya Dusun Mattiro Deceng, Dusun Cibollo dan Dusun Sapayya. Pada masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Berikut dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua dalam keluarga yang mempunyai anak usia dini (2-6 tahun) di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, yaitu sebagai berikut.

Orang tua dalam mendidik anak menanamkan nilai moralnya dengan cara yang berbeda-beda dalam mengajarkan hal-hal yang baik, seperti ada yang mendidik anak dengan cara menesehati, menegur, memarahi bahkan menyakiti anak secara fisik dengan tujuan agar tujuannya tercapai.

Hal ini dilihat dari ungkapan Ibu Hs (keluarga I), mengatakan bahwa:

“Kami dalam mendidik anak itu, seperti dalam kesehariannya yah mengajarkan yang baik-baik, seperti membiasakan berkata yang sopan, cara saya mendidik anak sedikit keras karena setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang dikasari baru ia mau mendengar”¹

¹Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

Hal yang diungkapkan oleh Ibu Rs (Keluarga II), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Cara kami mendidik itu mengajarkan yang dasar-dasar dulu, kan anak itu mulai dari hal-hal yang dasar dulu, seperti mengajarkan berdoa sebelum makan, masuk rumah mengucapkan salam, menyapa orang yang datang kerumah, hal-hal yang seperti itu dulu karena usianya juga masih tiga tahun, cara saya mendidik kadang kasar kadang juga lembut, tergantung dari anak sebenarnya kalau dia nurut saya juga lembut kalau dia tidak mau mendengar ya saya juga sedikit memakai nada yang keras”²

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Hm (Keluarga IV), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Pertama, kita didik diri sendiri dulu sebelum berumah tangga artinya kalau sudah siap silahkan membangun rumah tangga, saya mendidik anak itu seperti pengalaman saya dulu waktu di didik sama orang tua, iya apa yang diajarkan sama orang tua saya dulu itu yang saya terapkan sama anak, orang tua saya dulu mendidik dengan keras kalau tidak mau sholat kadang dipukul”³

Hal yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nr (Keluarga III), mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak cara yang saya gunakan itu dengan sikap yang lembut, menesehati jika melakukan kesalahan, mengajak bercerita tentang menanyakan ada apa, kita sebagai orang tua tidak boleh memukul jika hal itu dilakukan kepada anak maka anak akan meniru nantinya”⁴

Hal yang senada diungkapkan oleh Ibu Am (keluarga V) dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Saya itu tidak pernah memarahi anak saya. Saya mendidiknya dengan penuh kasih sayang, kalau ia berbuat kesalahan diberi nasehat, anak yang nakal itu tidak disayang sama Allah, kalau mendidik anak itu di didik dengan agama karena anak juga itu titipan dari Allah”⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Ft (keluarga VI) dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Kalau saya mendidik anak itu dengan memberikan contoh langsung, seperti kalau memasuki waktu sholat saya memanggil langsung “ayo nak

²Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

³Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020

⁴Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak : Wawancara 22 Februari 2020.

⁵Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

kita sholat, wudhu dulu”, yah intinya saya itu memberikan contoh kepada anak saya, saya tidak pernah memarahi anak saya, karena kapan saya marahi pasti dia juga akan meniru”⁶

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pola asuh dalam mendidik anak terutama dalam hal menanamkan moral anak, membuat orang tua pada keluarga I (Ibu Hs), keluarga II (Ibu Rs), dan keluarga IV (Ibu Hm) mendidik anak dengan cara yang kurang efektif.

Sedikit orang tua diluar sana yang memberikan hukuman terhadap anak ketika melakukan kesalahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hs (Keluarga I), mengatakan bahwa:

“Kalau dia tidak mau mendengarkan apa yang saya tegurkan kadang dikasi hukuman. Hukumannya seperti cuekin anak supaya dia jera ketika saya cuekin disitu kadang dia cari-cari perhatian, kalau dia sudah menangis baru saya memberitahu kalau hal yang dilakukan itu tidak baik, kadang juga kalau kesalahannya itu tidak terlalu bagaimana palingan hanya di ditegur atau dibentak sedikit”⁷

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Rs (Keluarga II), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Kadang dikasi hukuman kadang juga tidak, hukumannya seperti teguran saja, tapi kadang ketika saya juga emosi kadang saya cubit tapi tidak terlalu sakit (sambil tertawa)”⁸

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hm (Keluarga IV), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Tidak, kita tegur saja dulu maksudnya kita tegur dulu apabila kita sudah tegur satu dua kali terus tidak ada perubahan baru kita berikan hukuman. Saya biasa cubit kalau dia tidak mau mendengar dan tidak mau dibujuk.”⁹

Pernyataan tersebut diatas dapat diketahui bahwa pada keluarga I (ibu Hs), Keluarga II (Ibu Rs), dan keluarga IV (Ibu Hm) orang tua memberikan hukuman berdasarkan kesalahan anak semakin fatal kesalahan anak maka semakin memberikan hukuman yang tidak efektif diberikan kepada anak. Berbeda dengan

⁶Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

⁷Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

⁸Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

⁹Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

Keluarga III (Ibu Nr), keluarga V (Ibu Am) dan keluarga VI (Ibu Ft) yang cenderung kurang memberikan hukuman terhadap anaknya..

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III), mengatakan bahwa:

“Tidak, saya mungkin memberikan hukuman tapi tidak sampai dengan hukuman fisik, saya palingan hanya menegur jika dia melakukan kesalahan saya menegurnya dengan lembut tanpa saya kasari apalagi membentakinya.”¹⁰

Hal yang seperti yang diungkapkan oleh Ibu Am (Keluarga V), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Tidak, saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya, saya biasa sedih kalau anak saya menangis”¹¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ft (keluarga VI), mengatakan bahwa: “Kalau ada kesalahan anak saya, saya tidak pernah menghukum langsung, kalau dia nakal saya tidak menghukum hanya di nasehati”¹²

Dilihat dari pernyataan diatas dapat diketahui pada keluarga I (Ibu Hs), keluarga II (Ibu Rs), keluarga IV (Ibu Hm) dalam mendidik ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman, hukuman yang diberikan tidak efektif bagi anak. Sedangkan keluarga III (Ibu Nr), keluarga V (Ibu Am) dan keluarga VI (Ibu Ft) tidak memberikan hukuman kepada anak melainkan hanya teguran dan nasehat saja.

Orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan memberikan tanggapan terhadap keinginan anak. Dapat diketahui bahwa masa anak-anak itu masa yang sangat sensitif dan masa yang memiliki kepekaan yang sangat tinggi yang dimana kebutuhan dan keinginannya terhadap

¹⁰Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

¹¹Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

¹²Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

sesuatu sangat sensitif. Setiap orang tua memiliki perbedaan salah satunya dalam menuruti keinginan anak.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hs (keluarga I), mengatakan bahwa: “Iya kadang dituruti kadang juga tidak, menurut saya kalau mainannya tidak bermanfaat buat apa dibelikan.”¹³

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rs (Keluarga II), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Kadang dituruti kadang juga tidak, kalau keinginannya bisa dijangkau pasti dituruti”¹⁴

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hm (Keluarga IV), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Iya dipikir pikirkan dulu, diberitahu dulu nanti kalau ada uang baru dibelikan, tapi saya jarang membelikan anak saya mainan karena uang juga kurang”¹⁵

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ft (Keluarga VI), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Iya kadang-kadang dituruti, seperti kalau dia mau mainan kalau saya punya uang ya dibelikan kalau tidak ya tidak, dia juga tidak pernah menangis karena saya janji kalau sudah punya uang dan kesempatan baru dibelikan”¹⁶

Dilihat dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Keluarga I (Ibu Hs), Keluarga II (Ibu Rs), dan keluarga IV (Ibu Hm) dalam memenuhi keinginan anak, terlihat bahwa orang tua dalam memenuhi keinginan anak kadang dituruti kadang juga tidak tergantung dari mainan tersebut bisa dijangkau atau tidak. Hal ini dilihat dari keluarga IV (Ibu Hm) yang terhambat oleh biaya/ekonomi dalam memenuhi keinginan anak. Bila dibandingkan dengan Keluarga III (Ibu Nr),

¹³Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

¹⁴Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

¹⁵Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

¹⁶Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

keluarga V (Ibu Am) yang lebih memenuhi kebutuhan anak dengan cara yang mendidik bagi anak, sehingga anak tidak melunjak keinginannya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Nr (keluarga III), mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kita menjanjikan kepada anak dulu, jangan langsung dikasi, kita janjikan kalau kamu bisa membaca, bisa berhitung Ibu janji akan membelikan apa yang kamu mau, dia juga kan sudah sekolah TK jadi kita berusaha bagaimana caranya supaya dia itu semangat untuk belajar tapi tidak memaksakan kehendaknya, mungkin dengan cara seperti ini anak akan rajin belajar”¹⁷

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Am (keluarga V), yang mengatakan bahwa: “Saya mengajarkan anak untuk tidak boros, saya membelikan apa yang menjadi kebutuhannya saja”¹⁸

Orang tua dalam mengawasi anak kadang-kadang memberikan kebebasan dan kadang juga membatasi anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hs, mengatakan bahwa: “Saya membatasi, saya itu membatasi anak bergaul dengan anak-anak yang nakal, yang biasa memukul.”¹⁹

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Rs (Keluarga II), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Saya membatasi dalam hal bermain, karena jika saya menurut keinginannya untuk bermain dia kalau malam tidurnya itu tidak nyenyak, jadi kalau sudah jam tidurnya saya pergi mengambilnya walaupun dia menangis, dia juga kalau diikuti mainnya sama teman-temannya makannya juga tidak teratur, saya juga membatasi bermain bersama teman-temannya karena kalau dibiarkan bahaya juga dengan pergaulannya”²⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dilihat bahwa keluarga I (Ibu Hs), Keluarga II (Ibu Rs), dalam mendidik anak tidak memberikan kebebasan bermain bersama temannya maupun bergaul. mereka cenderung membatasi anak mereka. Bila dibandingkan dengan keluarga III (Ibu Nr), keluarga V (ibu Am), keluarga IV (Ibu

¹⁷Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

¹⁸Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

¹⁹Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

²⁰Riska (33 Tahun) Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

Hm) dan keluarga VI (Ibu Ft) yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anaknya. Namun pada keluarga IV (Ibu Hm) dan keluarga VI (Ibu Ft) memberikan kebebasan penuh terhadap anak tanpa adanya pengawasan.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III), mengatakan bahwa: “Iya memberikan kebebasan disamping itu juga saya mengawasi dengan siapa dia bergaul, bagaimana tingkah laku teman-temannya”²¹

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Am (keluarga V) yang mengatakan bahwa:

“Iya, sambil diawasi sama kakanya juga, tapi anak saya tidak pernah jauh-jauh mainnya palingan sekitar rumah, kalau temannya saya tidak batasi karena ada kakanya juga jadi kalau ada hal-hal yang kurang baik kakanya akan menegur”²²

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Hm (keluarga IV), mengatakan bahwa:

“Iya, dikasi kebebasan kalau saya pergi berkebun saya biasa menitip anak di rumah orang tua saya atau di rumah tetangga, kalau dirumah tetangga ada temannya yang biasa dia temani bermain”²³

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Ft (keluarga VI), mengatakan bahwa:

“Iya saya kasi kebebasan penuh bermain sama teman-temannya kalau pergaulannya juga tidak pernah saya batasi, yang penting kalau sudah bermain dia bersih-bersih”²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat dari keluarga I (Ibu Hs), keluarga II (Ibu Rs), dan keluarga IV (Ibu Hm), tidak memberikan kebebasan kepada anak baik dalam bermain bersama temannya ataupun bergaul. Berbeda dengan keluarga III (Ibu Nr), keluarga V (Ibu Am) yang memberikan kebebasan kepada anak dengan cara mengawasi. Sedangkan keluarga VI (Ibu Ft) memberikan kebebasan penuh terhadap anaknya.

²¹Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 23 Februari 2020.

²²Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

²³Harma (39 Tahun) Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

²⁴Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

Mengenalkan nilai moral pada anak orang tua mempunyai cara masing-masing, mengajarkan cara bertutur kata yang baik, sopan terhadap orang tua, bersahabat, hal ini ada yang mengajarkan dengan lemah lembut dan juga ada yang lebih tegas, dan bahkan ada juga yang mengabaikan dalam menanamkan moral kepada anak.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hs (Keluarga I), mengatakan bahwa:

“Melalui youtube dan juga saya membelikan mainan yang di dalamnya mengajarkan yang islami-islami, mainannya itu seperti tv di dalamnya banyak film kartun yang mendidik, ada nyanyian tentang patuh terhadap orang tua, saling menyanyangi terhadap sesama, disitu ada banyak, dari situ saja ajarkan anak”²⁵

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rs (Keluarga II), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Cara saya memberitahu seperti ucapannya tidak boleh kasar-kasar, saya juga mengajarkannya melalui youtube, karena kadang dia kalau kita bercerita langsung dia itu tidak memperdulikan, dia kadang cuek untuk mendengarkan, tapi kalau melalui hp/youtube seperti kisah-kisah nabi dia suka karena filmnya juga yang kartun-kartun jadi dia suka”²⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Hm (keluarga IV) dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa:

“Kalau saya mengenalkan anak itu melalui kisah atau pengalaman saya dulu waktu diajar sama orang tua saya, kalau sekarang itu sudah ada TK/TPA yang mengajarkan anak”²⁷

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa keluarga I (Ibu Hs), keluarga II (Ibu Rs) dalam mengenalkan nilai moral terhadap anak mereka biasa mengenalkan melalui gadget atau youtube. Sedangkan keluarga IV (Ibu Hm) mengajarkan anak melalui pengalamannya. Bila dibandingkan dengan Keluarga

²⁵Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

²⁶Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

²⁷Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

III (Ibu Nr), keluarga V (Ibu Am) dan keluarga VI (Ibu Ft) yang mengenalkan anak mereka dengan secara langsung mengaplikasikannya ke anak.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III), mengatakan bahwa:

“Saya membiasakan memberikan contoh kepada anak seperti ketika saya ingin meminta tolong untuk diambilkan sesuatu, anak saya itu dia tidak mau mengambilkan barang yang saya minta ketika saya tidak menggunakan kata tolong, ketika saya menggunakan kata tolong dia dengan cepat mengambilkannya, disini saya mengajarkannya bahwa kalau butuh sesuatu dan kamu tidak bisa melakukannya kamu bisa minta bantuan tapi caranya harus dengan kata tolong”²⁸

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Am (keluarga V), dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan secara langsung sama anak kalau masuk rumah beri salam, kalau lewat di depan orang harus permisi, kita juga tidak boleh berbohong kepada anak”²⁹

Sama halnya apa yang dikatakan oleh Ibu Ft (keluarga VI), yang mengatakan bahwa:

“Saya itu jarang mengenalkan moral anak melalui kisah-kisah nabi atau yang lain, bahkan tidak pernah. Palingan saya menceritakan langsung seperti Allah itu tidak suka sama orang yang nakal, saya juga menceritakan tentang surga dan neraka sama anak”³⁰

Perkembangan moral anak dalam lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral anak. perkembangan moral anak dilihat dari norma sosial dalam hal ini anak mengambil norma yang digunakan oleh orang-orang sekitarnya dengan cara mencontoh atau meniru. Kadang orang tua tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya dapat ditiru oleh anak.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hs (keluarga I), yang mengatakan bahwa: “Iya, seperti saya memberikan kebiasaan untuk memakai

²⁸Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

²⁹Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

³⁰Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

jilbab kalau keluar-keluar rumah. Jadi sekarang anak saya kalau keluar rumah dia itu mencari jilbabnya dulu”³¹

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rs (Keluarga II), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Iya, seperti tadi kalau masuk rumah harus beri salam”³²

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nr (Keluarga III), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Iya, memberikan contoh apakah itu berupa tindakan atau kata-kata, anak saya juga kalau disekolah biasa berbagi dengan temannya dia biasa memberi sebagian makanannya kalau temannya tidak bawa bekal”³³

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Am (Keluarga V), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Saya memberikan contoh seperti tidak boleh memukul, harus saling sayang”

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ft (Keluarga VI), dengan pertanyaan yang sama, mengatakan bahwa: “Iya, ketika adzan berkumandang saya pergi mengambil air wudhu saya juga biasa mengajak anak setelah itu dia juga ikut shalat”³⁴

Bila dibandingkan dengan keluarga IV (Ibu Hm), yang mengatakan bahwa: “Kadang-kadang, saya jarang memberikan contoh, kalau dia sudah besar pasti dia juga akan tahu.”³⁵

Membentuk kepribadian anak, pola asuh orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan kepribadian anak, pola asuh orang tua yang baik maka akan melahirkan perilaku atau kepribadian anak yang baik pula. Sebagai orang tua pasti

³¹Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

³²Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

³³Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

³⁴Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

³⁵Harma(39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

memiliki kepribadian masing-masing dalam mendidik anak, mengajarkan berperilaku sopan terhadap orang tanpa melihat perkembangan (usia/umur) anak.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu (Hs) keluarga I, mengatakan bahwa:

“Tidak, kalau masalah yang baik-baik kan tidak perlu melihat usianya, kita harus membiasakan anak supaya sopan, kalau sudah besar terus baru mau diajarkan pasti sudah susah bagus kalau dia mau mendengar”³⁶

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Rs (keluarga II), mengatakan bahwa: “Kalau anak saya berkata yang tidak sopan, berkata kotor saya mengancam kalau dia masih seperti itu saya biasa mengancam mulutnya di kasi lombok”³⁷

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Hm (keluarga IV), mengatakan bahwa: “Saya tidak pernah mengajarkan anak saya sopan santun, paling kalau anak saya berkata tidak sopan saya hanya menegur”³⁸

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Ft (keluarga VI), mengatakan bahwa: “Saya selalu mengajarkan anak saya untuk selalu berkata yang sopan tapi kadang mungkin pengaruh dari luar dia itu biasa mengatakan kata bodoh”³⁹

Dilihat dari pernyataan keluarga I (Ibu Hs) dan keluarga II (Ibu Rs), keluarga IV (Ibu Hm) dan keluarga VI (Ibu Ft) mengajarkan anak tentang sopan santun tanpa melihat usia anak, berbeda dengan keluarga III (Ibu Nr) yang cenderung permisif terhadap mengajarkan sopan santun terhadap anaknya. Bila dibandingkan dengan keluarga III (Ibu Nr), keluarga V (Ibu Am), dan keluarga VI (Ibu Ft) yang mengajarkan dengan melihat perkembangan anak.

³⁶Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

³⁷Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

³⁸Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

³⁹Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III), mengatakan bahwa: “Iya kalau saya mengajarkan anak saya sopan santun itu sejak dia berumur tiga tahun, karena disitu dia mulai mengerti mana yang baik dan mana yang tidak”⁴⁰

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Am (keluarga V), mengatakan bahwa: “Saya tidak pernah mengajarkan anak untuk tidak sopan apalagi berkata yang kotor”⁴¹

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak untuk menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak, bagaimana anak bertingkah laku. kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku akhlak atau moral anak ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap orang tua berbeda-beda ketika melihat atau mendengar anaknya berlaku yang tidak sopan dan berkata yang tidak pantas.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hs (keluarga I), mengatakan bahwa: “Pasti ditegur, kalau anak berkata tidak sopan kita harus menegur, kalau di diami nanti semakin menjadi-jadi”⁴²

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Rs (keluarga II), mengatakan bahwa: “Kalau anak saya berkata tidak sopan sama orang, saya marahi”⁴³

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III), mengatakan bahwa: “Sejauh ini anak saya tidak pernah berkata kotor atau berkata yang tidak sopan, karena saya selalu mengawasi tingkah lakunya”⁴⁴

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Hm (keluarga IV), mengatakan bahwa: “Iya harus menegur atau memarahinya”⁴⁵

⁴⁰Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

⁴¹Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

⁴²Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

⁴³Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

⁴⁴Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

⁴⁵Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Am (keluarga V), mengatakan bahwa: “Pasti kita tegur dan juga menasehati, tapi Alhamdulillah saya tidak pernah mendengar anak saya berkata kotor”⁴⁶

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Ft (keluarga VI), mengatakan bahwa: “Kalau anak saya tidak sopan atau berkata kotor, saya tanya dia siapa yang ajarin seperti itu, saya juga menasehati kalau seperti itu lagi orang akan memarahi kamu.”⁴⁷

C. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi pribadi yang baik, cerdas, memiliki moral yang baik dalam berperilaku sesuai norma yang ada, dan dapat membanggakan keluarga, masyarakat dan bangsa. Tetapi untuk mewujudkan semua itu orang tua mendidik anaknya dengan berbagai cara, bentuk/gaya tanpa menyadari sebagian dari mereka mendidik dengan cara yang kurang tepat. Pola asuh yang diterapkan menjadikan perkembangan anak kurang optimal.

Sebagian keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, mengalami kesulitan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Kesulitan tersebut menjadi penghambat bagi para orang tua dalam menanamkan nilai moralnya. Faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Faktor lingkungan yang kurang kondusif

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rs (keluarga II), mengatakan bahwa: “Lingkungan, karena kalau dia bermain bersama temannya dia itu

⁴⁶Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

⁴⁷Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

fokusnya ke mainannya dan temannya saja, kalau misalnya ditegur dia menghiraukan”⁴⁸

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III), dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Kalau saya lihat pergaulannya, anak saya itu temannya rata-rata laki-laki, kalau dia terus bermain sama temannya yang laki-laki itu bisa saja menjadi penghambat bagi saya dalam mendidik terutama moralnya, apalagi disekitar sini kebanyakan laki-laki yang biasa dia temani bermain”⁴⁹

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Ft (keluarga VI), mengatakan bahwa: “Mungkin faktor lingkungan karena biasanya kalau anak saya pulang dari bermain dia itu suka berkata bodoh, suka memukul kalau diberitahu”.

Tiga pernyataan yang diungkapkan oleh responden diatas diketahui bahwa faktor lingkungan juga turut menjadi faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak, seperti saat anak-anak bermain dan bergaul kekhawatiran orang tua jika anak meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti berkata yang tidak sopan, dan bergaul dengan anak-anak yang nakal.

2. Faktor teknologi/gadget

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hs (keluarga I), yang mengatakan bahwa:

“Sekarang kan ada yang namanya HP kalau menurut saya HP yang menjadi penghambat bagi saya dalam perkembangan moralnya, saya kadang khawatir kalau tiba-tiba anak membuka video yang tidak baik, karena dia kalau pegang hp pastinya dia membuka youtube, saya sering memintanya untuk berhenti tapi kalau bukan kemauannya dia itu kadang melempar hpnya kalau marah”⁵⁰

3. Pendidikan dan Hubungan antara Suami dan Istri

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hs (keluarga I), mengatakan bahwa:

“Saya kurang mengajari anak tentang moralnya, mungkin begini kalau sekolah rendah dulu kita mau sekolah tapi orang tua tidak punya biaya, sekarang anak-anak sudah ada bantuan tapi kadang masing malas-malasan,

⁴⁸Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

⁴⁹Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

⁵⁰Husni (36 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 16 Februari 2020.

kadang juga kalau bapaknya marah sama saya dia biasa melampiaskan ke anaknya ia tidak memperdulikan anaknya lagi mau pergi sekolah atau tidak”

Hal yang berbeda yang diungkapkan oleh Ibu Am (keluarga V), mengatakan bahwa: “menurut saya tidak ada, Alhamdulillah saya dan abinya juga sering memperhatikan tingkah lakunya”⁵¹

Dilihat dari pernyataan diatas dari ke 6 (enam) orang tua dalam keluarga dapat dilihat bahwa faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak diantaranya faktor lingkungan, teknologi/gadget dan juga faktor hubungan anantara istri dan suami. Orang tua mengharapkan anak-anak mereka dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat diterima dalam masyarakat, namun mereka memiliki kendala yang menurut mereka menjadi salah satu penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral anak.

D. Pola Asuh Yang Efektif dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba

Menanamkan nilai moral anak harus menerapkan pola pengasuhan yang efektif agar apa yang ditanamkan kepada anak akan berbuah manis. Namun, seperti yang kita ketahui pola asuh orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda.

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga I (Ibu Hs), mengatakan bahwa: “tergantung, kalau anak mau mendengar dilembuti juga, kalau tidak mau mendengar ya dikasari sedikit”⁵²

Hal yang sama yang diungkapkan oleh keluarga II (Ibu Rs), mengatakan bahwa: “kadang lembut kadang kasar, tergantung dari bagaimana sikap anak”⁵³

⁵¹Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

⁵²Riska (33 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 19 Februari 2020.

⁵³Harma (39 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 25 Februari 2020.

Hal yang sama yang diungkapkan oleh keluarga IV (Ibu Hm), mengatakan bahwa: “saya selalu memarahi anak saya, itu juga demi kebbaikannya dia, kalau dia susah untuk diatur pasti dimarahi”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, dilihat pada keluarga I (Ibu Hs), keluarga II (Ibu Rs) dan keluarga IV (Ibu Hm) yang memiliki sikap kadang lembut dan kasar dalam menanamkan nilai moral anak mereka. Bila dibandingkan dengan keluarga III (ibu Nr), keluarga V (Ibu Am) dan keluarga VI (Ibu Ft) yang cenderung lembut terhadap anak.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nr (keluarga III) mengatakan bahwa: “dengan cara lembut, kalau kita kasar atau marah-marrah pasti anak juga akan tertekan dan itu dapat meniru sikap kita”⁵⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh keluarga V (Ibu Am), mengatakan bahwa: “harus disayang, anak itu tidak boleh dikasari kapan kita kasar pasti dia juga melawan kalau besar nanti”⁵⁶

Hal yang sama yang diungkapkan oleh keluarga VI (Ibu Ft), mengatakan bahwa: “kalau saya itu dengan cara yang lembut serta diberi kebebasan kepada anak bermain bersama teman-temannya kalau dilarang pasti dia juga bosan dirumah terus.”⁵⁷

Dilihat 6 (enam) ungkapan diatas, dilihat dari keluarga I (Ibu Hs), keluarga II (Ibu Rs), dan keluarga IV (Ibu Hm) yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak. Bila dibandingkan dengan keluarga III (Ibu Nr), keluarga V (Ibu Am) yang menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan dilihat dari keluarga VI (Ibu Ft) yang menggunakan pola asuh permisif terhadap anaknya. Sikap otoriter

⁵³Nimra (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 22 Februari 2020.

⁵⁴Arma (38 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 29 Februari 2020.

⁵⁵Fitri (35 Tahun), Orang Tua Anak: Wawancara 4 Maret 2020.

ditandai dengan sikap kasar, sedangkan sikap demokratis ditandai dengan sikap yang lembut dalam mendidik anak, permisif itu sendiri ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak namun disini tidak mutlak hanya sebatas membiarkan anak bermain bersama teman-temannya.

E. Pembahasan

1. Pola Asuh yang Diterapkan Orang tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada 6 (enam) keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, terlihat bahwa usaha orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang otoriter, permisif, demokratis serta ada juga yang menggunakan pola asuh campuran antara otoriter dan demokratis, permisif dan demokratis. Secara tidak sadar pola asuh yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak, apa yang dilihat oleh anak akan sangat mudah untuk ditirunya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 6 (enam) orang tua anak dapat dilihat bahwa pada Keluarga I (Ibu Husni) usaha dalam menanamkan nilai moral anak terlihat otoriter namun ada campuran antara pola asuh demokratis. Hal ini ditandai dengan Ibu Husni yang mendidik anak dengan cara yang keras karena berpikiran bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada anak yang ketika dikasari baru mau mendengar. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa anak dari Ibu Husni ketika bermain ia tidak sabar dalam bergantian bermain dengan temannya dan ia juga meniru tindakan ibunya seperti ketika ayahnya berangkat kerja ia harus minta uang dulu kapan dia tidak diberi maka ia akan menangis.

Namun, ia sudah mampu mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah walaupun hanya ke ibunya.

Keluarga II (Ibu Riska) usaha dalam menanamkan nilai moral terhadap anak hampir sama dengan Ibu Husni yang menggunakan pola asuh otoriter, dimana Ibu Riska bersifat keras dan mengikuti kehendaknya terhadap anak. Hasil dari observasi terlihat bahwa anak dari Ibu Riska ketika ditegur atau dipanggil ia kadang menghiraukan, dan ketika ditegur ia juga kadang meludahi orang yang menegurnya, tetapi ia memiliki rasa empati kepada hewan peliharaannya.

Keluarga III (Ibu Nimra) usaha yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral pada anak adalah dengan menerapkan pola asuh yang demokratis, dimana dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moralnya Ibu Nimra cenderung memahami apa yang menjadi kebutuhan dalam perkembangan anak, berkomunikasi dengan baik kepada anak ketika anak memiliki keinginan. Hasil observasi terlihat bahwa anak dari Ibu Nimra ketika ia memiliki keinginan ia harus bersungguh-sungguh untuk belajar, ia juga memiliki rasa percaya diri. Menyapa orang yang datang kerumahnya dan juga mau berbagi terhadap temannya.

Keluarga IV (Ibu Harma) dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moral anak Ibu Harma menerapkan pola asuh otoriter namun ada campuran antara pola asuh permisif. Hal ini terlihat dimana Ibu Harma yang bersifat kaku atau keras. Sedangkan permisif disini Ibu Harma memberikan kebebasan penuh terhadap anak baik dalam bermain maupun dalam bergaul. Hal ini dilihat dari hasil dari observasi anak Ibu Harma yang sangat pemalu, kurang percaya diri dan apabila ditegur sedikit sama orang lain dia langsung menangis. Ia juga ragu dalam melakukan sesuatu karena takut dimarahi.

Keluarga V (Ibu Arma) yang menggunakan pola asuh demokratis namun ada campuran yaitu sedikit permisif, hal ini dilihat dari Ibu Arma yang mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moral anak dengan cara mengajarkan anak dengan ilmu agama, tidak pernah memarahi anak atau sampai memukulnya. Permisif disini tidak mutlak hanya sebatas Ibu Arma tidak memberikan hukuman apapun terhadap anak walaupun anak berbuat salah, hanya sebatas menasehati dan menegurnya. Hal ini dilihat dari hasil observasi anak dari Ibu Arma yang memiliki rasa percaya diri, ramah terhadap orang dan ketika temannya menangis ia memeluk dan mengelus-elus kepalanya dan juga tidak lupa mengucapkan terima kasih ketika dia diberi sesuatu.

Keluarga VI (Ibu Fitri) usaha dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moral pada anak menggunakan pola asuh permisif dan campuran demokratis. Hal ini terlihat dari Ibu Fitri yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak baik dalam bermain dan bergaul tanpa adanya pengawasan, demokratis disini adalah Ibu Fitri menasehati anak ketika salah tanpa memberikan hukuman fisik dan memarahinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak Ibu Fitri terlihat mudah bergaul dengan orang disekitarnya namun tidak memperhatikan kebersihannya seperti ketika keluar rumah tidak memakai sandal dan ketika masuk rumah ia juga tidak mau mencuci kakinya.

2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba

Pola asuh merupakan bentuk, cara perlakuan orang tua terhadap anak baik dalam mendidik, membimbing dan merawat anak. Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian anak tersebut. Namun orang tua dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba mengalami

kesulitan atau penghambat dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai moralnya.

a. Faktor Penghambat

1) Lingkungan yang kurang kondusif

Sebagian keluarga khususnya orang tua di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba dalam menanamkan nilai moral pada anak merasa dengan lingkungan yang kurang kondusif menjadi penghambat bagi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak mereka. Misalnya anak meniru perilaku teman-temannya saat berbicara tidak sopan, padahal ketika dirumah orang tua mengajarkan anak yang baik-baik.

2) Pendidikan Orang Tua

Sebagian orang tua dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai moral pada anak, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang diterapkan kepada anak akan sangat mempengaruhi kepribadian atau perilaku anak dalam kesehariannya. Hal ini mengakibatkan sebagian orang tua di Desa Kindang menerapkan pola asuh yang kurang efektif bagi anak mereka.

3) Hubungan antara suami dan istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri juga mempengaruhi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dimana orang tua yang sering cekcok dan memperlihatkan perilakunya kepada anak, maka anak akan merasa tertekan dan merasa sedih serta besar kemungkinan anak juga akan meniru perilaku orang tuanya dengan apa yang mereka lihat.

4) Teknologi/gadget

Sebagian orang tua di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba juga merasa memiliki penghambat dalam menanamkan nilai moral pada anaknya, adapun yang

menjadi penghambat pada orang tua ini adalah semakin berkembangnya teknologi sekarang. Gadget/handphone merupakan salah satu penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak. seperti ketika anak diminta untuk berhenti memainkan gadget maka anak akan memberontak atau menangis jika diganggu. anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game atau nonton youtube.

3. Pola Asuh yang Efektif dalam Menanamkan Moral pada Anak Usia Dini (2-6 tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba

Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku anak menginginkan anak memiliki perilaku atau perbuatan yang baik atau terpuji.

Orang tua dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba mereka memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moral pada anak. Dimana dilihat pada keluarga I (Ibu Husni) yang menggunakan pola asuh otoriter dan pada keluarga II (Ibu Riska) yang dimana juga menggunakan pola asuh otoriter sedangkan pada keluarga III (Ibu Nimra) menggunakan pola asuh demokratis dan pada keluarga IV (Ibu Harma) yang menggunakan pola asuh campuran antara otoriter dan permisif. Sedangkan pada keluarga V (Ibu Arma) yang menggunakan pola asuh campuran juga antara demokratis dan permisif dan pada keluarga VI (Ibu Fitri) yang mengarah pada pola asuh demokratis dan permisif.

Dilihat dari hasil penelitian diatas dapat penulis ungkapkan bahwa dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moralnya harus diberikan sedari dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap beberapa orang tua di Desa Kindang terkait Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, maka dari hasil penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba khususnya dalam keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Dari 6 (enam) keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, diantaranya ada yang mengarah pada pola asuh yang terlihat campuran antara otoriter dan demokratis, demokratis dan permisif.
2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, yaitu:
 - a. Lingkungan yang kurang kondusif
 - b. Pendidikan Orang Tua
 - c. Hubungan antara suami dan istri
 - d. Teknologi/gadget
3. Pola asuh orang tua yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak usia dini (2-6 tahun) khususnya dalam keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba, orang tua memiliki gaya asuh masing-masing dalam manamkan moral anak diantaranya:

- a. Otoriter dan
- b. Demokratis

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas maka dengan ini penulis memiliki saran atau merekomendasikan kepada para orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Para orang tua diharapkan dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moralnya, hendaknya menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak, berikan pengasuhan yang membuat anak mendapatkan haknya, baik dalam bentuk kasih sayang, pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Dan yang terpenting berikan pola pengasuhan yang dapat menumbuhkan moralnya dengan baik karena pendidikan morallah yang akan menentukan perilaku atau perbuatannya dalam sosial masyarakat.
2. Disarankan untuk masyarakat Desa Kindang dalam menanamkan nilai moral anak, harus memiliki rasa sabar lagi dalam mendidik anak. ajarkan anak menjadi pribadi yang berakhlak agar kelak dapat menyesuaikan dirinya dengan masyarakat dan berikan contoh-contoh pentingnya mendidik anak dalam hal pergaulannya untuk itu bagi para orang tua maupun masyarakat memberikan contoh yang baik kepada anak agar apa yang dilakukan dapat ditiru oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 7(1). Diambil dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>.
- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Quran. (2005). *Al-Jumanatul Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Garut: CV Penerbit J-Art.
- Amilin. (2012). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak :studi pada keluarga buruh tani di desa karangcegak, kecamatan kutasari, kabupaten purbalingga*. Skripsi. Fak. Ilmu Pendidikan UNY.
- Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1). Diambil dari http://ejournal.unib.ac.id/index.php/j-_consilia/article/viewFile/3978/2212
- Baswedan, A. R. (2015). *Wanita, karier & dan Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Girl Yogyakarta.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10–24.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, A., & Rahaditya, R. (2017). Peran Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Sikap Nasionalisme Remaja. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 1–20.
- Hafidhoh, B. N. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hidayah, B. N. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo*. Skripsi. Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Hidayati, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Jalaluddin, & Abdullah. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1(2). Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Anak Usia Dini. Universitas Hamzanwandi. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwandi*, 1(1). Diambil dari <http://e-journal.hamzanwandi.ac.id/dspace/handle/1>
- Kosasih, M., & Rahmaniah, F. (2014). Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-kanak. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1(1).
- Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2012). Gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(2), 101–109.
- Latief, M., Zubaidah, R., Zulkhairina, & Afandi, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, D. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Keluarga Single Parent di Dukuh Rejosari Desa Donoyudan Kalijambe Sragen*. Skripsi. Fak. Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.
- Menteri Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. , (2009).
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19–33. Diambil dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2042>
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Journal of Child and Gender Studies*, 1(1). Diambil dari <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/781>

- Muslimah, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muttaqin, Z. (2015). *Psikologi Anak dan Pendidikan* (revisi dan). Diambil dari <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/781>
- Nurhalimah, S. (2019). *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir; Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pranawati, R. (2015). *Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Rohmat. (2010). Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1). Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokert.ac.id/index.php/yinyang/article/view/245/215>
- Sanjayana, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja; Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subrata, H. (1997). *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini; pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pranada Media Group.
- SusyLOWATI. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Dini : studi kasus TK Bakti Nusa Indah, Ciputan Timur, Tangerang Selatan Banten*. Skripsi. Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nila-nilai Agama dan Moral pada Anak

- Usia Dini. *Journal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga; Studi tentang Model Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tajuddin, N. (2018). Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic and Religion. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). Diambil dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/aarticle/download/3386/2290>.
- Tahir, M. Y., Ismawati, Rismayani, & Nurhikmah. (2018). Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak Aulia Samata Kabupaten Gowa. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* Indonesian Journal Of Early Childhood Education, 1(1).
- Thoha, C. (1996). *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Usman, H. (2006). *Methodology Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuningsih. (2014). Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik. *Jurnal Istek*, 8(2). Diambil dari <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/228>
- Yusuf, S. L. N. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahara, F. (2018). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di SMA Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 94–109.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis **Husnul Hidayah**, dilahirkan di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Dusun Mattiro Deceng Desa Kindang Kecamatan Kindang pada hari sabtu tanggal 08 November 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Muh. Ruslan dan Ibu Salma, M. riwayat pendidikan Peneliti dimulai dari pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Cibollo pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2005 kemudian peneliti masuk di Sekolah Dasar di SDN 55 Cibollo Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di MTS 1 Kindang dan tamat pada tahun 2012 kemudian peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Bulukumba pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Kemudian peneliti menyelesaikan kuliah Strata satu (S1) pada tahun 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

ALAUDDIN
UNIVERSITY



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KECAMATAN KINDANG**

Alamat : Jl.Anoa No.5 Kelurahan Borongrappoa Kecamatan Kindang

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor *054*/KD-II/2020

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu [DPMPPTSP] Nomor : 071/132/Kesbangpol/II/2020 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian, Maka Pemerintah Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Memberikan Izin Kepada :

Nama : HUSNUL HIDAYAH
Nomor Pokok : 20900116007
Program Studi : PIAUDI
Universitas : UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Alamat : Jl, SAMATA GOWA

Untuk melakukan Penelitian / Pengambilan Data di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dalam rangka penyelesaian Penyusunan SKRIPSI dengan Judul :
“ **IMPLEMENTASI GAYA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA- KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA**” Adapun Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2020 s/d 20 Maret 2020.

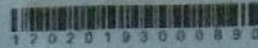
Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Borongrappoa 27 Februari 2020



Tembusan :

1. Rektor UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2. Bupati Bulukumba di Bulukumba { sebagai laporan }
3. Kepala Dinas DPMPPTSP Kab.Bulukumba
4. Kepala Kesbangpol Kab.Bulukumba di Bulukumba
5. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 964/S.01/PTSP/2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Bulukumba

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor
: B-713/T.1/PP.00.9/I/2020 tanggal 06 Februari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : HUSNUL HIDAYAH
Nomor Pokok : 20900116007
Program Studi : PIAUD
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Siti Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IMPLEMENTASI GAYA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA KINDANG KAB. BULUKUMBA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 14 Februari s/d 20 Maret 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 13 Februari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. Peringatan.

SIMAP PTSP 13-02-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448938
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Dr. Sutomo No.4 Telp. (0413) 85003 Bulukumba 92511

Bulukumba, 17 Februari 2020

Nomor : 070/^{B2}/Kesbangpol/II/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Kepada
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Kab Bulukumba
di-
Jalan Kenari No.13 Bulukumba

Berdasarkan Surat Gubernur Prov Sul-Sel Nomor: 964/S.01/PTSP/2020 Tanggal 13 Februari 2020
Perihal Izin Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara (i) bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : HUSNUL HIDAYAH
Tempat/Tgl Lahir : Kindang, 08-11 -1997
No Pokok : 20900116007
Program Studi : PIAUDI
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa S1 UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl.Samata Gowa
Hp. 082334352328

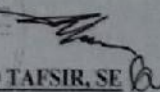
Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Camat Kindang dan Desa Kindang Kabupaten Bulukumba dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan Judul

" IMPLEMENTASI GAYA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA KINDANG KAB BULUKUMBA "

S e l a m a : Tmt. 14 Februari s/d 20 Maret 2020
Pengikut/Ang. Team : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dianggap layak mendapatkan Surat Keterangan Penelitian

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan bahan seperlunya.

KEPALA KANTOR
KASUB. ANTAR LEMBAGA

AHMAD TAFSIR, SE
Pangkat : Penata Tk. I
NIP : 19750403 200901 1 009

- Tembusan :**
1. Bupati Bulukumba (sebagai laporan)
 2. FKPD Kab.Bulukumba
 3. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP di Makassar
 4. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Alamat : Jl. Keneng No.13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 21 Februari 2020

Nomor : 096/DPMPTSP/II/2020
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. 1. Camat Kindang
2. Kepala Desa Kindang
Masing - Masing
Di -
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/132/Kesbangpol/II/2020 tanggal 17 Februari 2020 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini

Nama : HUSNUL HIDAYAH
Nomor Pokok : 20900116007
Program Studi : PIAUDI
Institusi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Alamat : JL. SAMATA GOWA

Bermaksud melakukan Penelitian di Camat Kindang dan Desa Kindang Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan judul "IMPLEMENTASI GAYA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA KINDANG KAB. BULUKUMBA" yang akan berlangsung pada tanggal 14 Februari s/d 20 Maret 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksampul hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq.Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau diangkal tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas
Drs. H. R. Krd. SUGINNA
Pangkal Pembina Utama Muda
19610702 199003 2 002

Tembusan:

1. Bupati Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);
2. Kepala Kesbangpol Kab. Bulukumba di Bulukumba;
3. Arsip.

Wawancara Verbatim Subjek I

Nama : Husni
Umur : 36 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara 1

Hari/tanggal wawancara : Ahad, 16 Februari 2020
Pukul : 14.00-15.00
Tempat : Rumah Subjek I

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu bagaimana carata didik anakta dalam hal tanamkan nilai moralnya?	Kalau saya itu seperti dalam kesehariannya yah diajarkan yang baik-baik.
	Seperti apa itu bu?	Seperti, eee...diajari berbicara yang sopan. Seperti itu.
	Bagaimana carata mendidik bu, supaya anakta mendengar kalau kita tegur?	Kalau saya itu caraku mendidik, eee..... sedikit keras karna itupi biasa na mau mendengar.
2.	Apakah ibu biasa memberi hukuman sama anak seperti kalau lagi rewel dan tidak bisa di diamkan?	Iya, kadang-kadang, eee...eee.. kalau tdak mauki mendengar biasa kutinggalkan dulu, kubiarkan saja menangis supaya na tauki kalo begituki na tinggalka ummiku.
	Hukumannya seperti apa bu?	e..e...e.. palingan kubentak sedikitji atau kutegur biasa juga ku ancam kurung dikamar, kalau kubilangi begitu pasti diam i.

3.	Misalnya ada na maui anakta, kita turuti keinginannya atau tidak bu?	Kadang-kadang, kalau ada manfaatnya pasti berusaha kubelikan, e..e... kalau tidak adaji manfaatnya buat apa dibelikan.
4.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anakta dalam hal bermain atau bergaul sama anak-anak disekitarnya?	Eee... kalau saya kubatasi anakku, kubatasi berteman sama anak yang nakal, karna biasa ada itu anak suka memukul do.
5.	Bagaimana carata bu kenalkanki anakta tentang nilai-nilai moral? Seperti, melalui kisah nabi kah atau apa?	Melalui youtube, ee. Ada juga kubelikanki mainan seperti tv-tv baguski karna ada didalamnya film-film kartun yang menyanyi,eee... ada didalam juga nyanyian patuh kepada orang tua.
6.	Apakah kita kasi contoh sama anakta dalam bertingkah laku? Seperti kiajarkan permisi kalau lewat di depannya orang?	Iyya, eee... kalau saya itu dari kecil kuajarkan anakku seperti ini memakai jilbab kalau keluar2 rumah. Eee... Biasaji juga kalo na lihatka tabe' didepan orang pasti na iniki juga ee... na ikutiki juga tapi kadang-kadang, karena masih kecil juga toh.
7.	Apakah kita ajarkan anakta sopan santun melihat dari usianya?	ee..tidak, kalau yang baik-baikji itu mau diajarkanki tidak memandangji iyya, karna kebbaikannya ji juga toh... haruski juga biasakanki karna apapi kalo besarmi nabaru mau diajari, ee.. pasti susahmi bagus kalo mauji na dengar.
8.	Bagaimana sikapta bu kalau kita dengar anakta berkata kotor atau	ee... harus ditegur, karna kalo di liat liati ji pasti semakin menjadi i.

	tidak sopan sama orang?	
--	-------------------------	--

2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apa kira-kira yang menjadi penghambat atau yang halangiki dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan moralnya?	Eeee.. sebenarnya hp. Eee (sambil berpikir) karna saya biasa berpikiranka do kutakutkan tibai-tibaki na buka video yang tidak bae, karna dia itu kalau pegang hp dende pastinya yutubji na buka. Jadi kalau maumi kuambilkan marahmi biasa na kasi lempar hpku.

3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, pola asuh yang seperti apa (bentuk atau cara ibu) yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak?	Tergantungji, eee.... kalo mendengarji dilembuti juga, kalo tidak mau mendengar dikasari juga sedikit.

Wawancara Verbatim Subjek II

Nama : Riska
Umur : 33 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara II

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 19 Februari 2020
Pukul : 10.00-11.02
Tempat : Rumah Subjek II

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu bagaimana carata didik anakta dalam hal menanamkan nilai moralnya?	Eee... caranya yaitu ee... dengan mengajarkan yang dasar-dasar dulu, eee... seperti mengajarkan berdo'a sebelum makan, kalau masuk dirumah harus mengucapkan salam, eee... diajari juga kalau ada orang datang dirumah harus disapa, eee seperti itu dulu karena usianya juga masih 3 tahun lebih.
	Bagaimana carata mendidik bu, supaya anakta mendengar kalau kita tegur?	Eee... kadang kasar kadang juga lembut, tergantung dari anak kalau dia nurut lembutji juga tapi kalau dia tidak nurut saya juga sedikit pake suara yang keras.
2.	Apakah ibu biasa memberi hukuman sama anak seperti kalau lagi rewel dan tidak bisa di diamkan?	Kadang-kadangji, kalau dihukum paling kutegurji, tapi kalau emosika juga biasa kucubit (sambil tertawa, hahaa..)

3.	Misalnya ada na maui anakta, kita turuti keinginannya atau tidak bu?	Kadang kuturuti kadang juga tidak, kalau yang na maui bisaji eee.. didapat pasti diturutiji.
4.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anakta dalam hal bermain atau bergaul sama anak-anak disekitarnya?	Kubatasi nakke do kalau bermainnya, eee.. karna eee.. kalau kuturuti maunya main-main terus i nampa punna banggimi tidak nyenyak tidurna jadi kalau jam tidurnami pergima ambil i, bukan apanya do makanna juga biasa tidak teratur kalau main-main terus i.
	Kalau pergaulannya bu kita batasi juga?	Iyyo, kubatasi juga karna bahaya kalau sembarang juga natemani.
5.	Bagaimana carata bu kenalkanki anakta tentang nilai-nilai moral? Seperti, melalui kisah nabi kah atau apa?	Eee... caraku kasi tau itu eee... seperti eee tidak boleh berkata kasar, ku ajarkangi juga lewat yutub karena kalau ditanya langsungji eeee... biasa tidak na pedulikan jaki do, tapi kalau di youtube biasa seriuski karena videonya juga yang kartun kartun jadi na sukai.
6.	Apakah kita kasi contoh sama anakta dalam bertingkah laku? Seperti kiajarkan permisi kalau lewat di depannya orang?	Iyyo kuajarji, Seperti, eee kalau masuk rumah harus beri salam nak.
7.	Apakah kita ajarkan anakta sopan santun melihat dari usianya?	Kalau bicara kotor i biasa kuancam kukasii lombok mulutnya.
8.	Bagaimana sikapta bu kalau	Kalau anakku begitu kumarahi i. Kabiasanna do

	kita dengar anakta berkata kotor atau tidak sopan sama orang?	
--	---------------------------------------------------------------	--

2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apa yang menjadi penghambat atau yang halangiki dalam mendidik anakta terutama dalam menanamkan moralnya?	Eee... lingkungan mi itu kapan do.. ee karna kalau main maingii sama temannya na kutegur biasa na hiraukanji.

3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, pola asuh yang seperti apa (bentuk atau cara ibu) yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak?	Kadang lembut kadang juga kasar. Dari sikapnya ji itu anak iyya. Kalau na cari-cari i di marahi i juga.

Wawancara Verbatim Subjek III

Nama : Nimra
Umur : 35 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara III

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 22 Februari 2020
Pukul : 13.24-14.50
Tempat : Rumah Subjek III

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu bagaimana carata didik anakta dalam hal menanamkan nilai moralnya?	Caranya yaitu dengan bersikap lembut, eee dikasi nasehat kalau berbuat salah, intinya eee... jangan dipukul karena kapan ee. kita memukul pasti anak juga akan meniru nantinya.
2.	Apakah ibu biasa memberi hukuman sama anak seperti kalau lagi rewel dan tidak bisa di diamkan?	Tidak, eee begini eee.. mungkin saya memberikan hukuman tapi bukan hukuman fisik, ee palingan saya tegurji tapi secara lembut juga, ee tidak pernahka kasari anakku saya apalagi kubentak.
3.	Misalnya ada na maui anakta, kita turuti keinginannya atau tidak bu?	Eee... sebenarnya eee... kita menjanjikan dulu sama anak ee.. jangan langsung dikasi.kita janjikan kalau pintarki membaca sama berhitung mama belikanki apa yang ki minta, kerna TK mi juga toh jadi besrusaha ki bagaimana caranya supaya semangat i belajar tapi tidak pernahji

		kupaksa.
4.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anakta dalam hal bermain atau bergaul sama anak-anak disekitarnya?	Iyya, saya kasiji kebebasan tapi sambil kuawasi do siapa na temani bermain, bagaimana tingkah lakunya teman-temannya.
5.	Bagaimana carata bu kenalkanki anakta tentang nilai-nilai moral? Seperti, melalui kisah nabi kah atau apa?	Eee apa di, ee... Saya itu memberikan contoh seperti kalau saya minta tolong sama anak saya diambilkan sesuatu, dia itu tidak mau ee.. kalau tidak bilangki “minta tolong” ee. saya mengajarkan bahwa kalau butuhki sesuatu dan kamu tidak bisaki melakukannya, minta bantuanki sama orang nak tapi haruski bilang “tolong” iyya begitu.
6.	Apakah kita kasi contoh sama anakta dalam bertingkah laku? Seperti kajarkan permisi kalau lewat di depannya orang?	Iyya, apakah itu berupa ee.. tindakan atau eee.. kata-kata, biasa juga kalau disekolahnyaki toh na bagi makanannya sama temannya kalau ada temannya tidak bawa bekal na kasiki juga.
7.	Apakah kita ajarkan anakta sopan santun melihat dari usianya?	Iyya, ee.. saya itu kuajarkan anakku sopan santun waktu umur eee.. 3 tahunki , ee karna disitupi baru mulai na tau mana yang baik mana yang tidak.
8.	Bagaimana sikapta bu kalau kita dengar anakta berkata kotor atau tidak sopan sama	Sampai sekarang tidak pernahki kudengar anakku berkata kotor karena seringki juga kuawasi.

	orang?	
--	--------	--

2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apa yang menjadi penghambat atau yang halangiki dalam mendidik anakta terutama dalam menanamkan moralnya?	Lingkungan, karna ee.. anak saya kebanyakan na temani bermain itu rata-rata laki-laki biasa na temani main karna di dekat rumah sini kurang sekali perempuan kodong.

3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, pola asuh yang seperti apa (bentuk atau cara ibu) yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak?	di lembuti i karna kapan di kasari ee.. bagaimana itu istilahna do eeee... maksudnya kayak disesai di di apa itu bahasana do iyya tertekangi pastinya na tiruki sikapta.

Wawancara Verbatim Subjek IV

Nama : Harma
Umur : 39 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara IV

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 25 Februari 2020
Pukul : 15.00-16.01
Tempat : Rumah subjek IV

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu bagaimana carata didik anakta dalam hal menanamkan nilai moralnya?	ee.. pertama dari kita sendiri dulu, sebelum berumah tangga artinya eee kalau kita sudah siap silahkan membangun rumah tangga, kalau saya mendidik anak seperti dulu waktu caranya mendidik orang tuaku, jadi apa-apa na ajarkanka orang tuaku ee.. itu juga yang kuajarkan sama anak-anak. dulu itu kalau tidak mauki sembahyang naaa pukulki. (sambil tertawa, hehehe).
2.	Apakah ibu biasa memberi hukuman sama anak seperti kalau lagi rewel dan tidak bisa di diamkan?	Tidak, ee.. saya kutegur dulu kalau sudahmi kutegur satu dua kali baru tidak mau mendengar baru mi kucubit kalau tidak mendengari.
3.	Misalnya ada na mauki anakta, kita turuti	Eeee.. Dipikir-pikir dulu dikasi tau nanti pi kalau ada uang baru kubelikanko tapi jarangka

	keinginannya atau tidak bu?	belikanki mainan karna uang kurang kodong.
4.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anakta dalam hal bermain atau bergaul sama anak-anak disekitarnya?	Iyya, kubebaskanji karna kalau eee.. pergika dikebun e.. biasa kusimpanji di neneknya atau dirumahnya tetanggaku kalau disitui adaji biasa na temani main-main.
5.	Bagaimana carata bu kenalkanki anakta tentang nilai-nilai moral? Seperti, melalui kisah nabi kah atau apa?	Kalau saya itu eee... kuceritakangi tentang pengalamanku waktu na ajark a orang tuaku sekarang juga ka adami TK TPA
6.	Apakah kita kasi contoh sama anakta dalam bertingkah laku? Seperti kiajarkan permisi kalau lewat di depannya orang?	Ahh anu jaranga saya kasi contoh anakku, kalau besar i itu na tau jugami.
7.	Apakah kita ajarkan anakta sopan santun melihat dari usianya?	Eee. Tidak pernahka ajari anakku sopan santun tapi kalau tidak sopangi sama orang kutegurji juga.
8.	Bagaimana sikapta bu kalau kita dengar anakta berkata kotor atau tidak sopan sama orang?	Harus itu di tegur iyya.

2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apa yang menjadi penghambat atau yang halangiki dalam mendidik anakta terutama dalam menanamkan moralnya?	Saya itu ee.. jaranga ajari anakku kodong mungkin beginimi kalau rendah sekolahnya ee.. dulu itu mauki lanjut tapi uang lagi tidak ada. Sekarang iyya ee banyakmo bantuan tapi itu anak-anak malas-malasji, biasa juga do kalau marahki bapaknya ee anaknya biasa juga tidak na pedulikanmi mauki pergi sekolah atau tidak ero-ero nu mami i.

3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, pola asuh yang seperti apa (bentuk atau cara ibu) yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak?	kalau saya itu eee. Seringku marahi ka demi kebaikannya ji juga do daripada orangpa marai i.

Wawancara Verbatim Subjek V

Nama : Arma
Umur : 38 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara IV

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 29 Februari 2020
Pukul : 10.18-11.09
Tempat : Rumah subjek IV

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu bagaimana carata didik anakta dalam hal menanamkan nilai moralnya?	Tidak pernah a itu saya marahi anakku, ee kalau mendidik ki itu anak harus disayang kalau salah i harus di nasehati di ajarkan juga agama karna anak itu titipan dari Allah.
2.	Apakah ibu biasa memberi hukuman sama anak seperti kalau lagi rewel dan tidak bisa di diamkan?	Tidak, tidak pernahka saya hukum i anakku, karna biasa kalau menangis anakku pasti saya juga sedih a kurasa do hehehee..
3.	Misalnya ada na maui anakta, kita turuti keinginannya atau tidak bu?	Kuajar anakku itu saya supaya tidak boros saya kubelikanji apa yang na butuhkan.
4.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anakta dalam hal bermain atau bergaul sama anak-anak	Iyya, ka diawasiji juga sama kakaknya ka tidak pernahji juga jauh main-main palingan didekat rumahji. Kalau pergaulannya tidak kubatasiji juga karna adaji kakaknya temaniki.

	disekitarnya?	
5.	Bagaimana carata bu kenalkanki anakta tentang nilai-nilai moral? Seperti, melalui kisah nabi kah atau apa?	Kalau saya eee kuajarkan langsungi kalau masukki dirumah nak beri salamki kalau lewatki di depannya orang haruski permisi, jangki juga suka bohong.
6.	Apakah kita kasi contoh sama anakta dalam bertingkah laku? Seperti kiajarkan permisi kalau lewat di depannya orang?	Eee. Saya memberikan seperti ee. Kita tidak boleh memukul nak harus saling sayang.
7.	Apakah kita ajarkan anakta sopan santun melihat dari usianya?	Tidak pernahka tidak ajarki anakku idak sopan apalagi bicara kotor.
8.	Bagaimana sikapta bu kalau kita dengar anakta berkata kotor atau tidak sopan sama orang?	Pasti ditegur atau dikasi nasehat.. tapi ee.. Alhamdulillah tidak pernahji kudengar anakku sembarang na bilangi orang.

2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apa yang menjadi penghambat atau yang halangiki dalam mendidik anakta terutama dalam menanamkan moralnya?	Eee.... Kalau saya tidak adaji kurasa karna kalau saya sama abinya seringji kuperhatikan tingkah lakunya.

3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, pola asuh yang seperti apa (bentuk atau cara ibu) yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak?	Harus disayang karna kalau dikasariki pasti kalau besar i melawanki juga.



Wawancara Verbatim Subjek VI

Nama : Fitri
Umur : 35 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Honorer

Wawancara 1V

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 04 Maret 2020
Pukul : 13.00-13.49
Tempat : Depan/halaman rumah subjek VI

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ibu bagaimana carata didik anakta dalam hal menanamkan nilai moralnya?	Kalau saya mendidik anak itu eee.. dengan memberikan contoh langsung seperti kalau masukmi waktu sholat ku ajakmi ayo nak pergiki sholat. Seperti itu. Ee tidak saya tidak pernah memarahi anak saya karna kapan kumarahi dia
2.	Apakah ibu biasa memberi hukuman sama anak seperti kalau lagi rewel dan tidak bisa di diamkan?	Saya tidak pernah menghukum langsung kalau nakalki tidak pernah ku hukum dinasehati saja.
3.	Misalnya ada na maui anakta, kita turuti keinginannya atau tidak bu?	Iyya kadang dituruti, eee kalau misalnya ada na lihat mainan na mau kubilangiji nanti nak kalau ada uang baru kubelikanki tidak pernahji menangis juga karna kujanji kalau ada

		kesempatan baruki pergi beli.
4.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anakta dalam hal bermain atau bergaul sama anak-anak disekitarnya?	Iyya kukasiji kebebasan penuh main sama teman-temannya kalau pergaulannya juga tidak kubatasiji juga ituji yang penting kalau sudah main harus bersih-bersih cii tangan cuci kaki.
5.	Bagaimana carata bu kenalkanki anakta tentang nilai-nilai moral? Seperti, melalui kisah nabi kah atau apa?	Moral di... Jarangka itu saya ajarkanki anakku tentang moral do, hampir tidak pernah kapan heheh.. eee palingan ituji saja kubilang nak Allah itu tidak suka sama orang nakal sama eee... kuceritakan juga surga sama neraka. begituji
6.	Apakah ibu memberikan contoh sama anak dalam berperilaku? Seperti kita ajarkan permisi kalau lewat di depannya orang?	Eee iyya. Bagaimana di eee... Itu kalau adzan mi kupanggilm mi pergi wudhu sudah itu ee ikutmi juga sholat.
7.	Apakah kita ajarkan anakta sopan santun melihat dari usianya?	Selaluji kuajar anakku untuk sopan tapi mungkin pengaruh dari luar itu karna biasa kalau pulangmi dirumah biasa bilang bodo'
8.	Bagaimana sikapta bu kalau kita dengar anakta berkata kotor atau tidak sopan sama orang?	kalau kulihat tidak sopanki anakku atau kudengar bicara kotor. Kutanyai kalau begituki lagi sama orang na marahiki itu.

2. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	apa yang menjadi penghambat atau yang halangiki dalam mendidik anakta terutama dalam menanamkan moralnya?	Eee. Mungkin lingkunganmi itu di' karna itu kalau pulangmi main pasti biasa bilang bodo' suka juga memukul kalau dikasi tauki.

3. Pola asuh yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, pola asuh yang seperti apa (bentuk atau cara ibu) yang efektif dalam menanamkan nilai moral anak?	Kalau saya itu dengan cara yang lembut eee. Memberikan juga kebebasan main sama temanya karna kalau dilarangi bosanjugaji didalam dirumah kodong.

The logo of Alauddin University is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow sun with rays, surrounded by a white crescent moon and a white star. The shield is flanked by two green pillars and topped with a green archway. Below the shield, the name 'ALAUDDIN' is written in a stylized, green, serif font.

DOKUMENTASI

ALAUDDIN

UNIVERSITY



Informan 1. Setelah selesai wawancara.



Informan 3. Setelah selesai wawancara



Informan 4. Setelah selesai wawancara.



Informan 5. Setelah selesai wawancara.



Informan 6. Setelah selesai wawancara.

